REKONSTRUKSI TARI GANDARIA

DI DESA MONDOTEKO KECAMATAN MONDOTEKO

KABUPATEN REMBANG

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Seni Tari

oleh
Fransiska Tatiana Fitri Ekawati
2502407025

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Hari : Selasa

Tanggal : 6 Desember 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 1960080319011001

Sekretaris,

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP. 196408041991021001

Pembimbing I,

Drs. Bintang Hanggoro Putra,M. Hum
NIP. 196002081987021001

Penguji I,

Dra. Malarsih. M.Sn
NIP.196106171988032001

Pembimbing II,

Drs. Agus Cahyono, M.Hum
NIP. 196709061993031003

Penguji II,

Drs. Agus Cahyono, M.Hum
NIP. 196709061993031003

Penguji III,

Drs.Bintang Hanggoro Putra,M.Hum
NIP. 196002081987021001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum	Drs. Agus Cahyono, M.Hum
NIP. 196002081987021001	NIP. 196709061993031003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Fransiska Tatiana Fitri Ekawati

NIM : 2502407025

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Tari/ Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :

REKONSTRUKSI TARI GANDARIA DI DESA MONDOTEKO KECAMATAN MONDOTEKO KABUPATEN REMBANG

yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar- benar merupakan karya saya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan/ ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber kepustakaan, wahana elektronik, maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penelitian karya ilmiah. Dengan demikian walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan skripsi/ tugas akhir ini membubuhkan tanda tangan keabsahannya, seluruh karya ilmiah ini tetap menjadi tanggungjawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.
Demikian harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Desember 2011

Yang membuat pernyataan,

Fransiska Tatiana Fitri E.

PERPUSTAKAAN UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Sesungguhnya sesudah ada kesulitan itu pasti ada kemudahan

  (Q.S. Al-Insyiroh : 6)

- Kesuksesan adalah hasil usaha kerja keras, ketekunan, kesabaran, kebenaran dalam tindak dan berfikir. Akhirnya menyerahkan segala sesuatu Kepada Yang Maha Kuasa

  (R.A. Kartini)

PERSEMBAHAN

- Bapak dan Ibu tercinta, Mistari dan Supadmi, anugerah terbesar yang Tuhan karuniakan kepadaku. Terimakasih atas peluh, kasih, dan doa yang tiada henti.
- Adikku tersayang "Yasa Angga Dwi Febiyanto"
- Seseorang yang mendukungku selama ini
- Pecinta dan pemerhati Seni Tari
- Anda yang tengah membaca karya ini

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan YME. Memuji –Nya sesungguhnya kebutuhan kita agar dicintai dan diakui eksistensi diri kita, agar dilipatgandakan nikmat yang ada, ditambah keberkahan dalam hidup kita. Segala usaha dan upaya disertai dengan doa memberkahi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi/tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih, saya sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi dukungan secara tidak langsung sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang senantiasa memberi dukungan secara tidak langsung sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
3. Bpk. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan semangat serta dukungan kepada mahasiswa jurusan sehingga penulis memperoleh semangat yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum, dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan motivasi, koreksi, dan perhatian yang luar biasa pada peneliti sehingga terselesaikannya skripsi ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

5. Drs. Agus Cahyono, M.Hum, dosen pembimbing II, yang telah memberikan masukan, dukungan serta motivasi pada peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap dosen Prodi Pendidikan Sendratasik, untuk pengetahuan yang telah diajarkan. Itu akan menjadi pengalaman yang takkan terlupakan.
7. Bapak Purwono, S.Pd dan segenap keluarga yang telah memberikan bantuan selama penelitian.
8. Warga desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang yang telah memberikan ijin penelitian
9. Teman-teman seperjuangan 2007 yang luar biasa yang telah memberikan semangat, bantuan, dan perhatian selama kurang lebih 4 tahun ini.
10. Abib ku yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
11. *Penghuni kos violet* yang selalu mendukung dan yang selalu mengerti.
12. Teman- teman KKN SANDAL 2010 yang bersama-sama mengarungi miniatur kehidupan.
13. Segenap keluarga besar mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik.
14. Segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat dan berguna. Amin.

Semarang, Desember 2011

Penulis

Fransiska Tatiana Fitri E.

ABSTRAK

E. Fitri, Tatiana Fransiska. *2011*. ''Rekonstruksi Tari Gandaria di Desa Mondoteko Kabupaten Rembang''. *Skripsi*. Pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum. Pembimbing II : Drs. Agus Cahyono, M. Hum.

Di Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang tari Gandaria tumbuh oleh seorang seniman jalanan yaitu bapak Rusdiyanto. Namun, akibat perkembangan zaman yang semakin maju kesenian tradisional tari Gandaria yang berasal dari desa Krikilan Kecamatan Sumber semakin jarang bahkan tidak pernah ditemui lagi. Oleh karena itulah seorang seniman bernama Bapak Purwono berinisiatif untuk merekonstruksi tari Gandaria menjadi lebih sederhana dan tetap menjaga tari Gandaria dari kepunahan. Permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut mengenai bagaimana proses rekonstruksi serta bagaimana hasil dari rekonstruksi Tari Gandaria oleh Bapak Purwono. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses rekonstruksi serta mengetahui hasil dari proses rekonstruksi tari Gandaria yang telah dilakukan oleh Bapak Purwono, S.Pd.

Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini berusaha memaparkan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata bukan dengan angka. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Krikilan, Desa Mondoteka, dan Sanggar Tari Galuh Ajeng. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal itu dilakukan untuk memaparkan bagaimana secara garis besar kondisi masyarakat desa Krikilan sebagai daerah asal tumbuhnya tari Gandaria, serta mengetahui bagaimana sejarah dari tumbuhnya tari Gandaria oleh bapak Rusdiyanto dengan melakukan wawancara. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui hasil rekonstruksi tari Gandaria yang dilakukan yaitu Bapak Purwono dengan wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data dengan metode analisis Adshead yang mendiskripsikan, memahami hubungan antar komponen, melakukan interpretasi serta mengevaluasi tari Gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah munculnya tari Gandaria yang diciptakan oleh Bapak Rusdiyanto timbul tahun1965. Ide penciptaaan tari Gandaria muncul karena Bapak Rusdiyanto yang merupakan anggota pemain suatu *kethoprak* keliling ingin membuat suatu tari yang ditampilkan pada tengah-tengah pementasan pertunjukkan ketoprak. Tahun 1965 tari Gandaria diciptakan, nama Gandaria berasal dari *gendhing* Gandaria. Bapak Purwono berinisiatif menyusun kembali tari Gandaria tanpa mengubah esensi dari tari Gandaria yang asli. Proses rekonstruksi dilakukan melalui tiga tahap yaitu penciptaan dan penyusunan tari, improvisasi dan eksplorasi gerak. Adapun hasil dari rekonstruksi tari Gandaria yang dilakukan oleh Bapak Purwono adalah penyederhanaan gerak terutama pada bagian gerak akrobatik serta penggabungan gerak tari Gandaria dengan tari Orek-Orek. Rekonstruksi yang dilakukan juga terdapat dalam tata busana/kostum yang digunakan terkesan lebih menarik dan variatif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PERNYATAAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR LAMPIRAN..... xii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR..... xiv

BAB 1 : PENDAHULUAN..... 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Sistematika Skripsi 7

BAB 2 : LANDASAN TEORI..... 9
2.1 Kesenian Tradisional 9
2.2 Tari 10
2.2.1 Bentuk 11
2.2.2 Gerak 11
2.2.2.1 Volume 12
2.2.2.2 Tempo Gerak (Kecepatan) 13
2.2.2.3 Dinamika Gerak (Penggunaan Tenaga)..... 13
2.2.3 **Tubuh** **13**
2.2.4 **Irama** 14

2.2.5 Jiwa ……....14
2.3 Kreativitas ……...15
2.4 Rekonstruksi ……....17
2.4.1 Langkah Tari……...19
2.4.2 Koreografi ……19
2.4.3 Penyusunan Tari….....……...20
2.4.4 Proses Garap……..21
2.4.5 Tema Literer dan Non Literer……...22
2.5 Kerangka Berfikir ……..23

BAB 3 : METODE PENELITIAN.....25
3.1 Metode Kualitatif 25
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian 27
3.2.1 Lokasi Penelitian ……..…....27
3.2.2 Sasaran Penelitian ……..28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....28
3.3.1 Teknik Observasi……....29
3.3.1.1 Observasi Partisipan……..…...29
3.3.1.2 Observasi Non Partisipan ……....30
3.3.2 Teknik Wawancara ……..……..31
3.3.3 Teknik Dokumentasi ……..…32
3.4 Teknik Analisis Data ……..…..33
3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....34
3.5.1 Derajat Kepercayaan *(Credibilitas)*.....35
3.5.2 Keteralihan *(transferability)* ……..……..…35
3.5.3 Kepastian (*confirmability*) ……..……..…35

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 36
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian…..... 36
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa Krikilan …… 36
4.1.2 Kependudukan ……..……... 37

4.1.3 Mata Pencaharian …….……38
4.1.4 Pendidikan …….…...39
4.1.5 Agama ……..….40
4.2 Sejarah Tari Gandaria di Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang 42
4.3 Biografi Bapak Purwono, S.Pd. ……... 45
4.4 Proses Rekonstruksi Tari Gandaria ……..……...47
4.4.1 Proses Penyusunan Tari 49
4.4.2 Proses Garap 52
4.4.2.1 Proses Eksplorasi Gerak ……..……...52
4.4.2.2 Proses Improvisasi Gerak …….…..54
4.4.3 Tema Literer dan Non Literer ……....55
4.5 Hasil Rekonstruksi Tari Gandaria .....……....56
4.5.1 Aspek-Aspek Proses Rekonstruksi……..……..…56
4.5.1.1 Gerak……..……..…...56
4.5.1.2 Instrumen Tari Gandaria……...57
4.5.1.3 Tata Rias dan Kostum……...57
4.5.2 Hasil Akhir Proses Rekonstruksi Tari Gandaria …..……....58
4.5.2.1 Gerak…….....58
4.5.2.1.1 Penari Pria…….....59
4.5.2.1.2 Penari Wanita……....75
4.5.2.2 Ruang……..87
4.5.2.3 Tenaga …….....89
4.5.2.4 Waktu ……..90
4.5.2.5 Pola Lantai……...90
4.5.2.6 Pelaku……...91
4.5.2.7 Instrumen Musik Gandaria..……....92
4.5.2.8 Tata Rias…….....95
4.5.2.9 Tata Busana (Kostum) …….....97

BAB 5 : PENUTUP..... 99

5.1 Simpulan 99

5.2 Saran 100

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Instrumen Penelitian.....102
2. Data Narasumber.....106
3. Permohonan Izin Penelitian.....108
4. Surat Ijin Pengambilan Data
   dan Penelitian dari Pemerintah KabupatenRembang.....109
5. Surat Keterangan Telah melakukan Penelitian.....110
6. Dokumentasi foto.....111
7. Surat Pengangkatan Dosbing.....114
8. Peta Kabupaten Rembang.....115
9. Biografi Bapak Purwono, S.Pd.....116
10. Biodata Penulis.....117

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tabel 4.1 Kependudukan 37
Tabel 4.2 Mata Pencaharian 38
Tabel 4.3 Pendidikan 39
Tabel 4.4 Agama 41
Tabel 4.5 Ragam Gerak Besut Hasil Penyederhanaan Bapak Purwono.....54
Tabel 4.5.1.1 Gerak Penari Pria Gandaria.....59
Tabel 4.5.1.2 Gerak Penari wanita Gandaria 76

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

2.1 Gambar Bagan Kerangka Berfikir 23
4.1 Gambar Bapak Purwono serta Ibu Pujiwati.....46
4.2 Gambar Gerakan Atraksi II oleh Penari Gandaria.....88
4.3 Gambar Penari Pria Tari Gandaria Dengan Volume Luas.....89
4.4 Gambar Sepasang Penari Gandaria.....93
4.5 Gambar Seperangkat Gamelan.....94
4.6 Gambar Tata Rias Penari Wanita.....96
4.7 Gambar *Make Up* Penari Pria.....97
4.8 Gambar Busana Wanita Tampak Samping.....98
4.9 Gambar Busana Wanita Tampak Belakang.....99

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan mempunyai sifat berubah-ubah menyesuaikan perkembangan zaman. Kemampuannya berbaur dengan hal-hal atau masukan-masukan baru, baik yang datang dari luar maupun dari dalam masyarakat pendukungnya menyebabkan kesenian berubah.

Berbagai corak dan ragam kesenian yang ada di Indonesia terjadi karena perkembangan sejarah masing-masing daerah. Dari berbagai corak kesenian tersebut timbullah salah satu wujud kesenian yang disebut kesenian tradisional daerah. Kesenian tradisonal daerah adalah kesenian khas daerah yang tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional daerah. Terdapat empat jenis kesenian antara lain : 1) Seni rupa adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media : titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu, 2) Seni musik adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media suara (manusia maupun alat) yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu, 3) Seni drama atau teater adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis dan bermakna melalui media gerak, suara, dan rupa yang di tata dengan prinsip-prinsip, 4) Seni tari adalah ungkapan gagasan

atau perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media gerak tubuh manusia yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu.

Tari merupakan salah satu jenis kesenian yang telah dikenal oleh banyak kalangan. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (Moeliono 1988: 903) tari yaitu gerakan badan (tangan, dan sebagainya) yang berirama dan biasanya di iringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). Tari pun dalam perkembangannya dapat terjadi pembaharuan atau rekonstruksi. Rekonstruksi juga bisa terjadi pada seni tari, seperti halnya pada Tari Gandaria.

Tari Gandaria merupakan salah satu jenis tari tradisional Kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah yang merupakan daerah pesisir karena sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah nelayan yang menjadikan perkembangan arus perekonomian di Rembang menjadi semakin maju dan berkembang. Penelitian tentang Tari Gandaria oleh Bapak Rajendra Sumarjono (2001: 14) dengan judul penelitian Bentuk dan Fungsi Tari Tradisional Gandaria dari Kabupaten Rembang yang salah satu hasilnya menyimpulkan bahwa keberadaan Tari Gandaria seiring dengan berkembangnya arus globalisasi menjadi semakin mengkhawatirkan. Dapat dikatakan semakin mengkhawatirkan karena banyak para kaum muda di Kabupaten Rembang yang kurang tahu tentang kesenian yang dimiliki oleh Kabupaten Rembang, sehingga dikhawatirkan apabila hal itu terjadi secara berkelanjutan maka kesenian di Kabupaten Rembang akan semakin termakan zaman sesuai arus globalisasi.

Tari Gandaria adalah salah satu jenis tari tradisional yang pernah hidup dan berkembang di salah satu wilayah Kabupaten Rembang tepatnya berada di

Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang sekitar tahun 1965. Di Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang inilah lebih tepatnya tari ini berkembang. Tari Gandaria berasal dari kata *gandaria* merupakan nama salah satu *gendhing*. Penggambaran Tari Gandaria menurut Bapak Purwono bisa diartikan pengekspresian muda-mudi yang sedang dilanda asmara dan merupakan lambang kesuburan. Nama *gandaria* ini sendiri berasal dari gending pengiringnya yaitu gending *gandaria*.

Bentuk Tari Gandaria adalah tarian berpasangan. Tarian berpasangan atau berpasang-pasangan bisa dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan, sesama laki-laki, atau sesama perempuan, selain itu sang penari harus memperhatikan keselarasan geraknya dengan gerak pasangannya, mereka juga harus melakukan respon dan kerja sama (Setyobudi 2007: 109). Seperti halnya dengan tarian yang lain yang mempunyai ciri khas tersendiri, Tari Gandaria juga mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadikannya menarik. Ciri khas Tari Gandaria terdapat pada bentuk penampilan yang memiliki ciri khas pada kelenturan dan kekuatan otot serta atraksi yang atraktif dilakukan oleh sang penari sehingga menjadikan Tari Gandaria mudah dikenal dan diminati oleh masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Rembang.

Tari Gandaria hasil ciptaan Bapak Rusdiyanto menjadi suatu tarian yang selalu ditarikan pada saat acara sedekah bumi di Desa Krikilan semenjak tahun 1965. Banyak masyarakat terkhusus masyarakat Kecamatan Sumber mengenal tari Gandaria ciptaan Bapak Rusdiyanto, namun akibat pengaruh perkembangan zaman yang semakin maju teknologinya menjadikan masyarakat semakin sedikit

yang mengenal tari Gandaria. Kondisi Bapak Rusdiyanto yang terkena penyakit *stroke* membuat regenerasi Tari Gandaria di Desa Krikilan menjadi terhenti. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan tari Gandaria yang hampir punah.

Seorang seniman Rembang bernama Bapak Purwono melihat fenomena yang terjadi akibat pekembangan arus globalisasi akhirnya melakukan suatu inisiatif. Bapak Purwono menggarap kembali atau merekonstruksi Tari Gandaria. Tari Gandaria sebagai salah satu tari tradisional berusaha untuk direkonstruksi oleh Bapak Purwono sehingga menjadi tari yang lebih mudah dipelajari serta memiliki daya tarik bagi kalangan muda untuk mempelajari Tari Gandaria.

Tari Gandaria digali kembali dan dikemas agar dapat dikenal dan diterima kalangan muda sebagai upaya pelestarian kesenian di Kabupaten Rembang. Secara tidak langsung upaya pelestarian Tari Gandaria di Kabupaten Rembang juga menjadi upaya pelestarian budaya bangsa. Di dalam penelitian proses kreatif penggarapan kembali atau proses rekonstruksi Tari Gandaria oleh seorang seniman Rembang Bapak Purwono menjadikan Tari Gandaria lebih menarik untuk dipelajari karena dengan gerak yang lebih sederhana Tari Gandaria tersebut dapat menjadi mudah dipelajari sehingga para kaum muda berminat untuk melestarikan sebagai upaya pelestarian budaya bangsa.

Kreativitas yaitu pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain. Sesuai dengan yang dikemukakan Ihwan Arfianto (2009: 11) skripsi yang berjudul ‘’Kreativitas Anak Jalanan (studi kasus

pada komunitas serabi Kota Semarang)'' bahwa kreativitas tidak bisa dikembangkan tanpa mengasahnya terus-menerus. Kreativitas dalam tari dapat dicapai dengan cara bereksplorasi atau pencarian untuk menemukan sesuatu yang baru atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan tentang proses rekonstruksi Bapak Purwono, S.Pd. di dalam menggarap kembali Tari Gandaria di Kabupaten Rembang, maka hal tersebut memberikan inspirasi kepada para kalangan muda untuk turut serta melestarikan kesenian tradisional yang secara tidak langsung juga merupakan upaya pelestarian budaya bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik dan perlu mengkaji lebih jauh tentang "Rekonstruksi Tari Gandaria di Desa Mondoteko Kabupaten Rembang".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses rekonstruksi Tari Gandaria oleh Bapak Purwono, S.Pd. Di Desa Mondoteka Kecamatan Mondoteka Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana hasil rekonstruksi Tari Gandaria oleh Bapak Purwono, S.Pd. Di Desa Mondoteka Kecamatan Mondoteka Kabupaten Rembang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui proses rekonstruksi Tari Gandaria oleh Bapak Purwono Kecamatan Mondoteka Kabupaten Rembang.
2. Untuk mengetahui hasil rekonstruksi Tari Gandaria oleh Bapak Purwono Kecamatan Mondoteka Kabupaten Rembang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

   1.1 Bagi mahasiswa dapat menambah perbendaharaan kepustakaan tentang kreativitas serta rekonstruksi sebuah tari sebagai upaya pelestarian budaya bangsa

   1.2 Bagi lembaga pendidikan tinggi UNNES khususnya mahasiswa seni tari dapat digunakan sebagai wacana untuk menambah pengetahuan tentang kreativitas serta rekonstruksi sebuah tari

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi masyarakat khususnya mahasiswa seni tari dapat menambah wawasan akan kreativitas tari serta rekonstruksi sebuah tari.

2.2 Bagi masyarakat khususnya para seniman dapat memberikan inspirasi serta masukan untuk terus berkreativitas.

2.3 Bagi masyarakat khususnya para kaum muda dapat memberikan inspirasi untuk ikut serta mewarisi serta melestarikan kesenian tradisional

2.4 Bagi pemerhati seni penelitian ini akan memberi informasi empiris mengenai perkembangan kesenian tradisional khususnya Tari Gandaria Kabupaten Rembang

1.5 SISTEMATIKA SKRIPSI

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah.

Adapun sistematika skripsi ini terdiri dari:

1. Bagian awal berisi tentang: Judul, Pengesahan, Surat Pernyataan, Moto dan persembahan, Sari, Kata Pengantar, Daftar Isi.
2. Bagian skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan teori yang terdiri dari persepsi, teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang berisi telaah pustaka yang menjelaskan tentang pengertian kesenian tradisional, pengertian tari, pengertian kreativitas, pengertian rekonstrusi, dan kerangka berfikir

Bab III Metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang lokasi penelitian, sejarah tari gandaria, biografi bapak Purwono, aspek-aspek yang direkonstruksi, proses rekonstruksi tari gandaria, hasil rekonstruksi tari gandaria.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir Skripsi, berisi tentang: Daftar Pustaka, Glosarium, dan Lampiran.

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kesenian Tradisional

Tradisional berasal dari kata tradisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 1069), tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Secara global predikat tradisional dapat diartikan segala sesuatu yang tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapannya yang berulang (Sedyawati dalam Purwati 2001: 11).

Kesenian tradisional disebut sebagai kesenian asli Indonesia, sehingga dalam penyajiannya kesenian tradisional mempunyai ciri khas serta sifat-sifat masyarakat tempat kesenian tradisional itu berasal. Kesenian tradisional kerakyatan yang disebut pula seni rakyat merupakan cerminan dari ekspresi masyarakat.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional memiliki peranan yang sangat penting serta dapat memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Hakekatnya kesenian tradisional berfungsi memberikan hiburan, namun dalam menghibur sering terkandung maksud untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu pada khalayak. Pesan tersebut dapat berwujud ajaran, nasehat, kritikan ataupun lainnya. Ajaran-ajaran yang diperoleh dapat melalui perwujudan dari penyajian kesenian tersebut, misalnya dari dialog-dialog, rangkaian geraknya, isi cerita dan lain-lain. Kesenian tradisional pada

dasarnya berfungsi sebagai media untuk mendidik, mengkritik atau menyarankan serta memberikan bimbingan kepada masyarakat.

2.2 Tari

Tari berasal dari bahasa Inggris *dance* atau *to dance* (Candra dan Abdilah 1998: 566). Menurut Fachs (dalam Jazuli 1994: 3) berpendapat bahwa tari adalah gerak yang ritmis. Seni tari merupakan seni yang dapat diserap melalui indera penglihatan, dimana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh, terutama gerakan kaki dan tangan, dengan ritme-ritme teratur, yang diiringi irama musik yang diserap melalui indera penglihatan (Bahari 2008: 57). Sesungguhnya tidaklah mudah untuk memberikan batasan atau definisi tari secara tepat dan jelas sesuai dengan apa yang sebenarnya mengenai tari. Sifat tari yang abstrak dan tari bukanlah seni yang mandiri melainkan harus didukung oleh beberapa seni yang lain. Selain itu masing-masing individu juga mempunyai persepsi yang berbeda-beda mengenai tari sehingga tidak mudah memberikan definisi tentang tari itu sendiri. Menurut Soedjoroningrat (dalam Jazuli 1994: 3) mengatakan bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.

Bahan baku tari adalah gerak yang ritmis. Tari telah dikenal sebagai seni yang tertua. Dengan kata lain tari lebih tua daripada seni lainnya. Tubuh manusia membentuk pola didalam ruang dan waktu sebagai keunikan yang dimiliki tari dan bukan tidak mungkin menjadi penjelas keantikan dan universalitas. Gerak

ritmis di dalam tari harus lahir dari jiwa manusia karena tari sebagai ekspresi yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Dari tari dapat diambil beberapa aspek yaitu bentuk, gerak, tubuh, irama, dan jiwa (Jazuli 1994: 3).

2.2.1 Bentuk

Sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya bila pengalaman batin pencipta (penata tari) maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya (ungkapannya) yaitu tari yang disajikan bisa menggetarkan perasaan atau emosi penonton. Humardani (dalam Suharji 2003: 82) mengatakan bahwa pelaksanaan gerak tari itu sangat terbatas yaitu di antaranya terbatas pada bentuk dan volumenya. Bentuk gerak tari sebagai salah satu unsur susunan tari disebut sebagai perbendaharaan tari.

2.2.2 Gerak

Gerak merupakan unsur yang paling penting didalam sebuah tarian, menurut Rokhyatmo (1986: 74):

> Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada tubuh atau diri manusia sebagai unsur pokok, merupakan rangkaian atau susunan gerak. Apabila susunan gerak itu ditata dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu, etika dan estetika (susila dan sulistya) yang didukung pula oleh irama terjadilah gerak tari

Didalam gerak terkandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu. Gerak dibagi menjadi dua yaitu gerak murni atau wantah atau

pure movement yaitu gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk-bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi atau gerak tidak wantah atau *gesture* adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu. Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia.

Menurut Sukidjo (1986: 204-205) gerak tari dapat dibagi menjadi 3 golongan yaitu, a) gerak yang menetap ditempat seperti *oyogan* (kesamping kanan-kiri, kebelakang), *encot* (naik turun menetap, dalam proses gerakan liyukan), *mancat* (maju (berat badan kebelakang)), samping (berat badan maju/menyudut), b) gerak yang berpindah atau bergeser tempat seperti melangkah maju-mundur, *trisig* (maju-mundur, melingkar-berbelok, kesamping), *wedikengser* (kesamping kanan-kiri), *kicat* (kesamping kanan-kiri, maju-mundur), c) gerak-gerak yang berfungsi mengisi dalam pergantian-pergantian sikap seperti *gedrug* (kaki kanan-kiri), menyepak, menggeser atau menapak (kesamping, kebelakang). Lebih lanjut Suharji (2003: 77-82) mengemukakan bahwa gerak dalam tari dilakukan dengan memperhatikan segi-segi: volume, tempo (kecepatan), dan dinamika.

2.2.2.1 Volume

Istilah lain volume adalah isi. Dalam konteks gerak, isi dipahami sebagian ruang yang dibentuk oleh gerak tari baik gerak yang melintas maupun gerak yang berhenti atau tetap (ditempat). Parameter volume gerak dapat berupa keluasannya adalah lebar sempitnya ruang gerak tari dan kesan kelanjutan/semu yang

dirasakan penonton. Selain itu volume gerak berhubungan juga dengan jangkauan gerak baik dilantai maupun diatasnya (di udara).

2.2.2.2 Tempo Gerak (Kecepatan)

Istilah lain yang sejajar dengan tempo adalah kecepatan atau ritme. Dalam proses gerak, unsur tempo/ritme melekat dengan jelas ketika seorang penari melakukan gerak, yaitu dengan berpindahnya gerak dari gerak pada suatu tempat ke tempat lain dalam sekuen waktu. Tempo gerak merupakan durasi yang digunakan untuk menyelesaikan rentetan-rentetan gerak tertentu.

2.2.2.3 Dinamika gerak (Penggunaan Tenaga)

Istilah lain yang biasa digunakan adalah tekanan. Unsur gerak ini terfokus pada intensitas penggunaan tenaga dalam melakukan gerak. Adapun ukuran yang biasa digunakan dalam istilah jawa adalah *kendho* (lemah) dan *kenceng* (kuat).

2.2.3 Tubuh

Tubuh merupakan media pokok dari manusia dalam melakukan gerak tari. Pada tubuh manusia terdapat 2 (dua) unsur antara lain a) yang berupa zat ini hanya dapat dirasakan, b) yang berupa bentuk, ini yang kelihatan (Sukidjo 1986: 198). Seorang penari harus menyadari akan adanya 2 (dua) unsur itu, ialah yang ia rasakan dan yang harus diperhatikan. Jika dalam suatu tarian hanya salah satu saja yang dapat direalisir, tariannya akan terasa kurang sebab antara kedua unsur itu harus benar-benar ada perpaduan atau kejumbuhan yang erat sekali. Bagi seorang penari tubuh merupakan sarana komunikasi kepada para penontonnya ketika sedang membawakan perannya.

2.2.4 Irama

Pengendalian irama dengan tekanan-tekanan gerak yang tepat akan menimbulkan sajian tari yang memiliki *greget* dan berkesan tidak monoton. Penguasaaan terhadap irama menjadi jembatan untuk menampilkan sebuah tari yang dinamis dan mempunyai daya hidup bila dinikmati.

2.2.5 Jiwa

Keberadaan bentuk, gerak, dan irama dalam tari lahir dari jiwa manusia. Jiwa adalah istilah abstrak sedangkan tubuh dalam arti fisik adalah konkret. Ada tiga hal dalam jiwa manusia yakni cita (akal), rasa (emosi), dan karsa (kehendak). Ketiga hal itu senantiasa bekerja sama dan saling melengkapi dalam setiap aktivitas tari.

Tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari itu sendiri (Jazuli, 2008: 7). Akan tetapi karena sifat tari yang abstrak dan tari bukanlah salah satu bidang seni yang dapat berdiri sendiri akan tetapi harus didukung dengan oleh beberapa cabang seni yang lain misalnya seni musik, seni rupa, seni peran maka definisi yang pasti mengenai pengertian tari itu sendiri masih belum begitu jelas. Jadi penulis berkesimpulan bahwa tari adalah gerak yang ritmis dan indah yang lahir dari suatu karya cipta seseorang yang sesuai dengan irama dan iringan yang mengiringi serta memiliki aspek-aspek antara lain bentuk, gerak, tubuh, irama, dan jiwa.

2.3 Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata kreatif yang berarti orang yang selalu berkreasi, sedangkan pengertian berkreasi itu sendiri adalah membuat sesuatu yang sebelumnya belum ada menjadi ada (Bahari 2008: 23-24). Prinsip dasar kreativitas sama dengan inovasi yaitu, memberi nilai tambah pada benda-benda, cara kerja, cara hidup dan sebagainya, agar senantiasa muncul produk baru yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Bahari (2008: 23) menyatakan bahwa penciptaan sebuah karya seni melalui kreativitas mengandung pengertian mewujudkan suatu karya seni yang mempunyai arti dan nilai baru. Seorang seniman yang kreatif adalah orang yang selalu mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk membuat sesuatu yang baru dan asli, untuk mewujudkan keinginan semacam itu, maka harus sering melakukan percobaan-percobaan dengan menghubungkan beberapa hal menjadi sesuatu yang baru dan lebih berarti.

Menurut Jazuli (2008: 105) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mengembangkan daya kreativitasnya antara lain

2.3.1 Lingkungan baik lingkungan luar yaitu faktor yang datang dari luar pribadi seseorang, lingkungan dalam yaitu kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh seseorang.

2.3.2 Sarana atau fasilitas, yaitu media untuk melaksanakan sesuatu pengungkapan baik yang berupa fisik maupun non fisik.

2.3.3 Keterampilan yaitu kemampuan dan keahlian terlatih sebagai modal

untuk melakukan sesuatu secara efisien dan efektif

2.3.4 Identitas, bahwa gaya dan cara seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya seperti keluarga, masyarakat, dan alam lingkungan

2.3.5 Orisinalitas, artinya kondisi keaslian sebuah karya seni merupakan hal yang sangat penting dan menjadi dambaan setiap orang

2.3.6 Apresiasi, penghargaan terhadap sebuah karya seni sangat dibutuhkan untuk merangsang proses kreatif seorang seniman atau pencipta

Dalam berolah seni daya kreatif dan laku kreatif menjadi sarana utama bagi seseorang untuk melahirkan sebuah karya seni. Daya kreatif hanya bisa berkembang bila selalu di latih, sedangkan laku kreatif hanya dapat dijiwai bila senantiasa diujicobakan secara terus menerus dan berksinambungan. Menurut Jazuli (2001: 108-109), kegiatan kreatif dalam tari merupakan kegiatan yang mengarah pada penciptaan baru, memberi interpretasi pada bentuk-bentuk tarian lama, dan mengadakan inovasi serta tuntutan zaman. Kreativitas tari adalah menyangkut tentang peragaan, yaitu kemampuan dalam mengungkapkan bentuk maupun isi tari dan menyajikan secara baik sesuai dengan kriteria dari tari yang bersangkutan (Jazuli 2001: 109).

2.4Rekonstruksi

Menurut Hadi rekonstruksi berasal dari kata “re” berarti pembaharuan sedangkan “konstruksi” memiliki arti suatu sistem atau landasan. Untuk itu, pengertian ‘‘rekonstruksi’ adalah pembaharuan sistem atau landasan. Berdasarkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1978: 410) bahwa rekonstruksi adalah pembinaan menuju pembaharuan atau pembaharuan kembali. Jika dihubungkan dengan tari maka rekonstruksi tari adalah sebuah aktivitas yang menggambarkan suatu kejadian melalui gerak dan mimik yang diiringi dengan musik sebagai media penyampaian pesan-pesan tertentu. Dengan rekonstruksi dimaksudkan pembuatan baru dari apa yang pernah ada tetapi pada saat sekarang tidak atau hampir tidak ada lagi (Djelantik 1999: 85).

Rekonstruksi erat kaitannya dengan peristiwa lampau yang digali kembali karena saat sekarang ini tidak atau hampir tidak ada lagi. Pembahasan mengenai peristiwa lampau erat kaitannya dengan ilmu sejarah. Dalam bahasa Inggris sejarah berasal dari kata *history*, secara estimologis berasal dari bahasa Yunani *historia* yang berarti inkuiri (*inquiry*), wawancara (*interview*), interogasi dari seorang saksi-mata, dan juga laporan hasil tindakan-tindakan itu, seorang hakim (judge), seorang yang tahu (Topolski dalam Sjamsuddin 2007: 1-2). Menurut Collingwood (dalam Sjamsuddin 2007: 7), menyatakan riset sejarah adalah mengenai tindakan-tindakan manusia pada masa lalu.

Dalam sejarah kebudayaan Indonesia dapat dilihat masuknya agama dan budaya yang telah mampu merubah ”cara hidup” bangsa Indonesia. Jenis-jenis seni pertunjukan di Indonesia dapat digolongkan berdasarkan latar budayanya

dengan mengamati masuknya bentuk-bentuk seni baru atau masuknya unsur-unsur seni baru yang belum dikenal sebelumnya (Sumardjo 2001: 42-43). Periodisasi sejarah seni pertunjukan Indonesia tidak akan dipakai penanaman periodisasi berdasarkan masuknya agama dan budaya dari luar Indonesia, tetapi akan dipakai penanaman yang lebih netral berdasarkan periodisasi sejarah kebudayaan (Soekomono dalam Sumardjo 2001: 43). Seni pertunjukan yang sifatnya dinamis, tidak memungkinkan ditemukannya karya-karya yang otentik dari zamannya. Dalam bentuknya yang sekarang, tentu saja karya-karya seni pertunjukan telah menjalani perjalanan amat panjang melalui zaman-zaman itu, tetapi juga fungsinya (Sumardjo 2001: 108). Dengan demikian, diperlukan adanya keahlian merekonstruksi warisan nenek moyang itu ke dalam bentuk dan fungsinya yang asli. Untuk itu diperlukan keahlian khusus seni pertunjukan tradisional, disamping sejumlah data sejenis yang melalui ilmu perbandingan seni dapat menuntun kepada karya aslinya dalam zaman prasejarah (Sumardjo 2001: 108-109).

Dalam (http://www.peterdur.us/kwds2007/proceedings/Reconstruction-Techniques-for-Dance.htm) di dalam proses rekonstruksi terdapat teknik-teknik dasar yang harus dipelajari yaitu langkah tari dan koreografi yang menggunakannya. Hal ini penting untuk menciptakan gerakan serta koreografi. Dengan merekonstruksi langkah-langkah, Anda hanya akan membantu pemahaman Anda tentang tari. Namun, rekonstruksi langkah tari sering lebih menantang dan diperdebatkan daripada rekonstruksi koreografi. Hal ini terutama karena langkah deskripsi menggunakan bahasa yang lebih luas, yang bisa

disalahartikan dalam terjemahan. Untuk pekerjaan ini, koreografi digunakan sebagai contoh teknik rekonstruksi.

2.4.1 Langkah Tari

Langkah tari merupakan salah satu teknik rekonstruksi, langkah tari deskripsinya menggunakan bahasa yang lebih luas, yang bisa disalahartikan. Langkah tari digunakan untuk memodifikasi gerak sehingga agak berubah bentuk atau kualitas, untuk membatasi atau mengurangi luasnya atau gelar, untuk memenuhi syarat, untuk menurunkan. Merekonstruksi dengan menggunakan teknik langkah tari bertujuan untuk merakit atau membangun kembali mental atau menciptakan kembali.

2.4.2 Koreografi

Koreografi merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh seni memproduksi dan mengatur tarian. Menurut Jazuli (2001: 67) koreografi di dalam perkembangannya mempunyai pengertian agak berbeda dan lebih luas. Koreografi diartikan sebagai pengetahuan atau penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Istilah koreografi baru dikenal sekitar tahun 1950, akan tetapi istilah koreografi baru dikenal setelah berdirinya lembaga formal pendidikan tari. Menurut Jazuli (2001: 69) banyak dijumpai karya tari yang tidak diketahui siapa penciptanya (anonim), hal itu disebabkan karena budaya Indonesia yang lebih menonjolkan kepentingan bersama atau kolektivitas meskipun pandangan bangsa Barat yang sudah menganggap penting nilai Individual. Pentingnya otoritas atau identitas seseorang yang telah menghasilkan suatu karya, terutama bila dihubungkan dengan nilai sejarah.

Di dalam proses rekonstruksi tari Gandaria oleh Bapak Purwono dilakukan melalui proses kreasi atau kreativitas yang termasuk di dalam proses koreografi. Tahapan pada proses kreasi atau kreatif tidak selalu berurutan terlaksananya, dapat meloncat-loncat, berubah urutannya, saling *overlapping*, berintegrasi (Primadi 2000: 27). Proses kreasi di dalam koreografi, komposisi tari meliputi 2 bagian yang penting (Murgiyanto 1993: 39). Bagian tersebut antara lain ; 1) tentang garapan bentuk yang membahas penyusunan dan pengaturan bentuk luar yang diamati, 2) tentang garapan isi yang membahas masalah ide atau isi tarian serta pendekatan yang subyektif dan obyektif. Proses rekonstruksi yang dilakukan oleh Bapak Purwono pada akhirnya hanya menggarap kembali bentuk dari tari gandaria ciptaan Bapak Rusdiyanto tanpa merubah isi dari tari itu sendiri.

2.4.3 Penyusunan Tari

Di dalam menggarap sebuah komposisi tari, orang dapat menggunakan perbendaharaan pola-pola gerak tradisi yang telah ada sebelumnya atau dilakukan berdasarkan pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpola sebelumnya. Fungsi penciptaan tari menurut Rohkyatmo (1986: 150-151) adalah sebagai sarana penyaluran kemampuan daya cipta yang dimiliki pada setiap manusia, penciptaan tari juga berfungsi sebagai semacam penyimpulan atas sejumlah pengetahuan yang telah dimiliki, selain itu penyusunan tari juga berfungsi untuk menumbuhkan situasi yang berkembang.

2.4.4 Proses Garap

Di dalam proses penggarapan tari melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerakan-gerakan baru

yang segar dan spontan. Hal ini dilakukan pada awal penciptaan tari, akan tetapi pada proses penataan tari yang dilakukan terlebih dahulu yaitu eksplorasi atau penjelajahan gerak yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mengembangkan dan mengolah ketiga elemen dasar yaitu gerak, waktu, ruang. Eksplorasi berlangsung seperti sebuah rangkaian percobaan-percobaan yang telah diputuskan dalam mencari materi dasar yang telah ditetapkan sebelumnya (Cheney 1999: 134). Sedangkan menurut Jazuli (2008: 105-107) menyatakan, eksplorasi atau penjajakan yaitu proses berpikir, berimajinasi, dan merasakan ketika merespons atau menanggapi suatu objek untuk dijadikan bahan dalam I berkarya tari. Syarat utama dalam bereksplorasi adalah kita harus memiliki daya tarik terhadap objek. Dengan daya tarik tersebut kita dapat mengamati dan menghayati objek dengan cermat.

Menurut Cheney (1999: 134) improvisasi adalah suatu bentuk spontanitas, suatu rangkaian pertumbuhan gerak dan kejadian yang terus-menerus keluar dari motivasi ide. Suatu proses yang membiarkan sesuatu terjadi, daripada penetapan sebelumnya. Improvisasi dapat menunjukkan cara-cara memilih materi yang telah berkembang atau kemajuan rangkaian-rangkaian. Improvisasi juga suatu alat untuk mengembangkan kepekaan mempertunjukan individu, dan cara menemukan gaya gerak tubuh secara alami, serta mempunyai kemampuan sebagai suatu seni dengan kebenarannya sendiri (Cheney 1999: 116).

Improvisasi, aktivitas improvisasi memberikan peluang yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta daripada eksplorasi karena memberi kebebasan yang lebih. Oleh karena itu ciri utama improvisasi adalah spontanitas

karena memuat kebebasan. Dengan berimprovisasi akan hadir suatu kesadaran baru dari sifat ekspresi gerak, dan munculnya suatu pengalaman-pengalaman yang pernah dipelajari (Jazuli 2001: 105-107).

2.4.5 Tema Literer dan Non-Literer

Menurut Jazuli (1994: 88) komposisi tari artinya menata, mengatur, menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu dengan lainnya saling jalin-menjalin membentuk satu kesatuan yang utuh, dan penerapan komposisi jauh lebih luas dan lebih umum daripada istilah koreografi. Suatu penataan komposisi tari dapat menggunakan tema literer dan non literer. Komposisi yang menggunakan tema literer adalah komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti dongeng, cerita rakyat, sejarah. Sedangkan komposisi tari non literer adalah komposisi tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur gerak, ruang, waktu, dan tenaga.

Menurut Jazuli (2008: 105-107), sebagai tujuan akhir dari pengembangan kretivitas adalah komposisi. Komposisi tari lahir dari hasrat dan keinginan untuk memanfaatkan dari apa yang ditemukan dalam bereksplorasi dan berimprovisasi. Unsur spontan disini masih diperlukan, tetapi harus ada suatu pemilihan dan pemilahan serta penyatuan secara sadar. Suatu karya yang telah mendapatkan suatu proses kreatif atau kreasi dari seseorang yang mana proses kreatif tersebut bersifat peralihan di tengah dan memasukkan unsur-unsur yang baru ke dalam sesuatu yang telah ada, atau mengolahnya dengan cara yang baru, yang belum

pernah dilakukan, yang bersifat *original* atau asli disebut karya *gegubahan* atau pengolahan (Djelantik 1999: 79).

2.5 Kerangka Berfikir

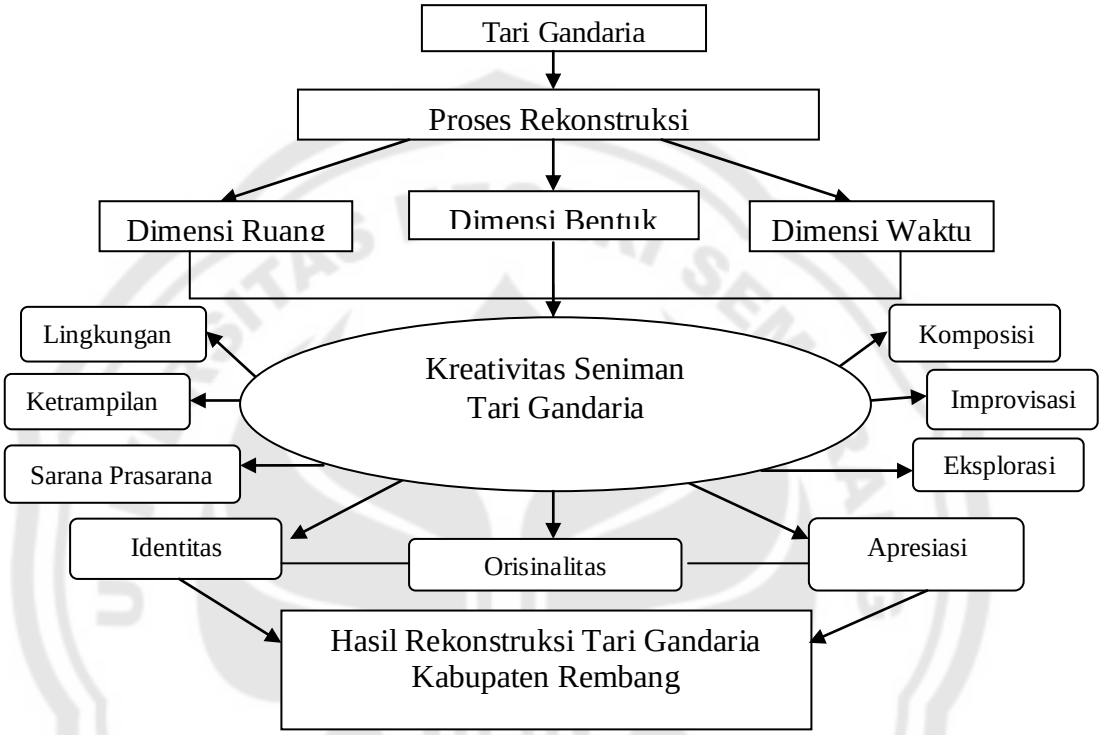

Gambar 2.1. Gambar Bagan Kerangka Berfikir

Tari Gandaria merupakan tarian yang berasal dari Kabupaten Rembang. Tari Gandaria merupakan tari kerakyatan yang tumbuh di salah satu Kecamatan di Kabupaten Rembang yaitu Kecamatan Sumber yang diciptakan oleh Bapak Rusdiyanto seniman daerah yang berasal dari Desa Krikilan Kecamatan Sumber. Tari Gandaria pada perkembangannya mengalami proses Rekonstruksi oleh seorang seniman Rembang yaitu Bapak Purwono. Proses Rekonstruksi tersebut dilakukan dengan melakukan pendekatan sejarah yaitu meneliti sejarah dari pertama kali Tari Gandaria itu ada di Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang hingga tari Gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono.

Selain itu, proses rekonstruksi juga dilakukan melalui tahapan koreografi. Secara konseptual koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Proses penggarapan kembali atau proses kreativitas tari Gandaria melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi. Sehingga proses rekonstruksi pada tari Gandaria di titik beratkan pada proses penciptaan kembali, kemudian tercapailah rekonstruksi tari Gandaria Kabupaten Rembang. Selain itu, proses rekonstruksi yang dilakukan oleh Bapak Purwono juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung lainnya yaitu a) lingkungan, b) sarana dan prasarana, c) ketrampilan, d) identitas, e) orisinalitas, f) apresiasi masyarakat terhadap tari Gandaria itu sendiri.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Kualitatif

Metode penelitian berasal dari dua kata yaitu ”metode” dan “penelitian”. Kata metode menurut Chandra dan Abdillah (1998: 148) berasal dari kata *method* yang berati cara. Sedangkan menurut kamus *oxford learner's pocket dictionary* kata *method* berarti (1) *way of doing*, (2) *quality of being well planned and organized*. Penelitian menurut Hadi dan Haryono adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip yang baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu dan teknologi. Sedangkan kata penelitian berasal dari bahasa inggris *research* yang berarti mencari kembali (Candra dan Abdillah 1998: 210).

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif yaitu pendekatan yang mengungkapkan atau menguraikan data-data yang diperoleh dilapangan dengan kalimat-kalimat bukan diungkapkan dengan angka-angka. Seperti apa yang diungkapkan menurut Milles dan Huberman (1992: 15-16) bahwa analisis kualitatif data yang dihasilkan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau

alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong 2006: 3) diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument* yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga peneliti mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi jelas dan bermakna.

Metode penelitian kualitatif ini memberikan peluang pada penulis untuk mengetahui secara personal objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode kulitatif karena peneliti ingin mendiskipsikan hasil rekonstruksi tari Gandaria di Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang yang telah dilakukan oleh Bapak Purwono. Pada penelitian ini peneliti mengungkapkan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata atau secara deskriptif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendapatkan deskripsi tentang suatu fenomena atau menguji hubungan antar fenomena. Dalam desain ini peneliti tidak melakukan manipulasi perlakuan atau penempatan subyek penelitian (Sumaryanto 2007: 33). Metode deskriptif digunakan karena permasalahan yang dibahas dalan hal ini bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang rekonstruksi Tari Gandaria beserta hasil rekonstruksi tari Gandaria oleh Bapak

Purwono sebagai salah seorang seniman di Kabupaten Rembang tepatnya di Desa Mondoteka Kabupaten Rembang.

Berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji mengenai hasil rekonstruksi tari Gandaria maka berkaitan erat dengan sejarah tari Gandaria, bentuk pertunjukan tari Gandaria meliputi(gerak, pelaku, iringan/musik, tata busana (kostum), tata rias).

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian langsung di objek penelitian yaitu di Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang dan di Desa Mondoteka Kabupaten Rembang dimulai pada bulan Juli hingga bulan Agustus dengan mengamati secara langsung objek penelitian yaitu tari Gandaria hasil proses kreatif Bapak Purwono.

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Mondoteka Kabupaten Rembang. Lokasi penelitian meliputi Desa Mondoteka tempat tinggal Bapak Purwono selaku narasumber, sanggar tari Galuh Ajeng tempat latihan tari Gandaria. Tempat ini menjadi objek sasaran penelitian karena Bapak Purwono selaku narasumber serta sekaligus sebagai objek penelitian bertempat tinggal di Desa Mondoteka Kabupaten Rembang, serta sanggar tari Galuh Ajeng yang berlokasi di pendapa lama Kabupaten Rembang dimana di sanggar tari Galuh Ajeng Bapak Purwono menjadi pemilik serta sekaligus pengajar di sanggar tari Galuh Ajeng. Di sanggar tari Galuh ajeng dipilih sebagai lokasi penelitian karena peneliti juga mengamati

bagaimana proses pelatihan tari Gandaria yang diberikan oleh Bapak Purwono selaku orang yang mempunyai ide serta daya kreatif menggarap kembali tari Gandaria sebagai upaya untuk pelestarian budaya di Kabupaten Rembang khususnya dalam bidang seni tari.

b) Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah mengetahui proses rekonstruksi tari Gandaria oleh Bapak Purwono serta mengetahui hasil rekonstruksi tari Gandaria oleh Bapak Purwono tari Gandaria yang memiliki ciri khas pada gerakannya yang atraktif, seingga dapat menarik minat peneliti untuk menjadikan tari Gandaria sebagai objek penelitian. Tari Gandaria yang telah direkonstruksi oleh Bapak Purwono dikemas secara lebih menarik sehingga menambah minat peneliti untuk meneliti lebih lanjut karena peneliti merasa dengan direkonstruksinya tari Gandaria, menjadi lebih mudah untuk dipelajari dan tampilan tari Gandaria yang lebih menarik dan terkesan tidak monoton.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengolahan data untuk keperluan penelitian. Menurut Black dan Champion (1992: 285) teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, kuisioner. Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan

3.3.1 Teknik observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap suatu objek penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek

penelitian (Kurniawan 2009: 25). Observasi adalah sebuah metode, observasi bersifat alamiah dengan demikian pemahaman teknik observasi harus disesuaikan dengan kebutuhan. Kebutuhan khusus dari peneliti dari pentingnya permasalahan dan sasaran umum dari penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu peneliti mengamati secara langsung hasil rekonstruksi tari Gandaria oleh Bapak Purwono, secara langsung mengamati kondisi lingkungan tempat tinggal Bapak Purwono yang secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap hasil tari Gandaria yang telah direkonstruksi. Selain itu peneliti juga mengamati daerah asal tari Gandaria yaitu Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang, hal yang diamati antara lain kondisi warga Desa Krikilan serta lingkungan sekitar Desa Krikilan. Secara umum ada dua jenis observasi yaitu (1) observasi partisipan dan (2) observasi non partisipan

3.3.1.1 Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah observasi dimana peneliti adalah bagian dari keadaan alamiah tempat dilakukannya observasi. Di dalam observasi partisipan terdapat beberapa kelemahan yaitu peneliti tidak selalu dapat melukiskan alasan secara terpisah mengapa informasi dicatat atau tidak. Kelemahan yang lain yaitu kemungkinan peneliti meniru penemuan-penemuan penelitian.

3.3.1.2 Observasi non partisipan

Observasi non partisipan adalah suatu prosedur yang dengan observasi non partisipan peneliti mengambil tingkah laku orang lain dalam keadaan alamiah

tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan lingkungan yang diamati. Dalam observasi non partisipan peranan tingkah laku dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang diamati kurang dituntut.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan yaitu peneliti hanya mengobservasi narasumber atau objek penelitian yaitu Bapak Purwono mengamati serta mendiskripsikan hasil penelitian proses kreatif Bapak Purwono yang menggarap kembali tari Gandaria sebagai upaya pelestarian budaya di Kabupaten Rembang khususnya seni tari. Teknik observasi non partisipan dilakukan dimulai sejak bulan Juli hingga bulan Agustus. Teknik observasi dilaksanakan dimulai dengan mengobservasi kediaman Bapak Purwono serta mengobservasi Sanggar Tari Galuh Ajeng yaitu sanggar yang didirikan dan dikelola oleh keluarga Bapak Purwono sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional yang khususnya berada di daerah Kabupaten Rembang termasuk didalamnya Tari Gandaria yang berasal dari Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. Tahap observasi selanjutnya adalah dengan mengamati lingkungan asal tari Gandaria yaitu di Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.

3.3.2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi (Black dan Champion 1992: 306). Sedangkan menurut Benny dan Hughes (dalam Black dan Champion 1992: 306) wawancara adalah suatu hubungan antara dua orang diamana kedua orang berperilaku sebenarnya dan dimana kedua orang berperilaku kedua orang dalam hubungan baik dengan

yang dihadapi oleh kedua orang. Di dalam proses wawancara terdapat dua pihak yang saling berinteraksi satu dengan yang lain yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviwee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari *interviewer*.

Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah Bapak Purwono selaku narasumber atau *interviwee* atau objek penelitian, serta mewawancarai sebagian murid sanggar tari Galuh Ajeng Kabupaten Rembang, serta mewawancarai narasumber yaitu perangkat Desa setempat serta para seniman yang meliputi penari, pengrawit serta penata tari Gandaria. Selama satu bulan lamanya proses penelitian dilakukan dengan mewawancarai narasumber yang meliputi Bapak Rusdiyanto selaku pencipta tari Gandaria, Ibu Suminah selaku istri dan penari Gandaria, Bapak Purwono selaku seniman, Ibu Puji Purwati selaku seniman dan istri Bapak Purwono memberikan informasi tentang tari Gandaria yang berada di Desa Krikilan Kecamatan Sumber.

Wawancara juga dilakukan kepada petugas administrasi di Desa Krikilan yaitu Bapak Sunawi selaku Sekdes Desa Krikilan, Bapak Supawi selaku Staff kelurahan yang telah memberikan informasi mengenai Desa Krikilan daerah asal tari Gandaria ciptaan Bapak Rusdiyanto. *Interviwee* tersebut dipilih oleh peneliti (*interviewer)* karena orang-orang tersebut memberikan informasi yang peneliti butuhkan dari berbagai sudut pandang yaitu dari sudut pandang Bapak Purwono yang merekonstruksi tari Gandaria, sudut pandang warga Desa Krikilan Kecamatan Sumber mengenai pendapat mereka terhadap tari Gandaria hasil ciptaan Bapak Rusdiyanto, serta sudut pandang murid Sanggar Tari Galuh Ajeng

mengenai pendapat mereka setelah mempelajari tari Gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono. Setelah dilakukan proses wawancara dapat diperoleh hasil bahwa tari Gandaria merupakan asli tarian hasil ciptaan Bapak Rusdiyanto dari Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang yang muncul sejak tahun 1965 karena akibat perkembangan zaman tari Gandaria hampir mengalami kepunahan. Bapak Purwono yang menemukan fenomena tersebut pada saat beliau bertugas dinas di Desa Krikilan mendapatkan ide untuk merekonstruksi tari Gandaria sehingga tari tersebut tidak mengalami kepunahan. Tari Gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono pada akhirnya diberikan kepada murid Sanggar Tari Galuh Ajeng sebagai upaya Bapak Purwono untuk tetap menjaga tari gandaria dari kepunahan.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan dokumen baik berupa laporan, surat-surat maupun catatan harian baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan (Ali 1982: 41). Peneliti menggunakan foto-foto serta arsip-arsip yang berkaitan dengan tari Gandaria sebagai pengumpulan bahan-bahan dokumen dalam penelitian, foto-foto serta arsip tersebut merupakan dokumen yang peneliti dapatkan di lapangan dan telah ada sebelum peneliti melakukan penelitian. Dokumentasi yang ada berupa foto Desa Krikilan, foto penari gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono pada saat acara Hari Air Sedunia, foto instrumen pengiring tari Gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono, serta hasil arsip-arsip yang berkenaan dengan kondisi Desa Krikilan sebagai daerah asal tari Gandaria hasil ciptaan Bapak Rusdiyanto.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyusunan dalam mengkategorikan data, mencari pola dengan maksud memahami maknanya (Kurniawan 2009: 26). Didalam penelitian apabila data yang dikumpulkan hanya sedikit, bersifat monografis, atau berwujud kasus-kasus (sehingga tidak dapat disusun kedalam suatu struktur kliasifikatoris) maka analisisnya pastilah kualitatif. Bagdan dan Biklen (dalam Moleong 2006: 248) mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dipelajari. Menurut Adshead dkk (dalam Murgiyanto 2002: 9-10) membagi proses analisa tari ke dalam empat tahap antara lain a) Mengenali dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual, dan elemen-elemen auditif. b) Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu : bentuk dan struktur koreografi. c) Melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial, budaya, konteks pertunjukan, gaya dan *genre*, tema atau isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik. d) Melakukan evaluasi berdasarkan, nilai-nilai khusus yang terkait dengan gaya dan genre, isi dan pesan tari, konsep-konsep spesifik tarian yang mencakup efektifitas koreografi dan efektifitas pertunjukan

Adshead (dalam Murgiyanto 2002: 10) lebih lanjut menyatakan langkah-langkah menganalisis pertunjukan tari terdiri atas dua tahap. Tahap yang pertama mencermati hal-hal yang berkaitan dengan “teks” atau pertunjukan tari itu sendiri:

gerak, tari, koreografi, dan produksi pertunjukan. Tahap yang kedua mengenali "konteks" atau hal-hal yang berada di luar pertunjukan, tetapi ikut membangun makna dan menentukan keberhasilan sebuah pertunjukan bagi para pendukungnya.

3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (1994: 178), teknik keabsahan data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Guna menjamin keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini maka peningkatan validitas datanya dilakukan dengan yang disebut triangulasi, namun pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber atau data yaitu mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumberdata yang berbeda, dan juga menggunakan triangulasi metode yaitu penggalian data sejenis dengan metode pengumpulan data yang berbeda. Kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan atau mengukur keabsahan data kualitatif menurut Lincoln dan Guba (dalam Sumaryanto 2007: 113-115) meliputi:

3.5.1 Derajat Kepercayaan *(Credibilitas*)

Derajat kepercayaan adalah usaha secara maksimal untuk diperoleh tingkat kepercayaan data penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Jazuli (2001: 34) kredibilitas dapat diwujudkan melalui: *Prologen Egemen* yaitu alokasi waktu, keikutsertaan yang panjang. Peneliti dalam penelitian ini berada dilokasi yang diteliti dalam jangka yang panjang untuk

mengenal dan membangun kepercayaan terhadap pelaku. *Persistense Observation* yaitu kecermatan dan ketekunan pengamatan dalam penelitian yaitu dengan cara berusaha keras mencari data yang berhubungan dengan penelitian ini. *Triangulasi* yaitu verifikasi penemuan melalui informasi dalam berbagai sumber data, metode dan teori-teori yang dipakai oleh peneliti. *Peerdebrifing* atau pemeriksaan sejawat, seperti lewat diskusi. Peneliti berdiskusi dengan penata gerak Tari Gandaria, penari itu sendiri, serta Bapak Purwono berkaitan dengan Tari Gandaria.

3.5.2 Keteralihan *(transferability)*

Analisis keteralihan ditunjang oleh deskripsi yang jelas tentang waktu dan konteks dimana hipotesis kerja dikembangkan oleh peneliti.

3.5.3 Kepastian (*confirmability*)

Kriteria kepastian merujuk pada kualitas hasil yang diperoleh. Dengan demikian kepastian dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan tahap kebergantungan, tetapi auditor menanyakan jika data, tafsiran, dan lain-lain ditunjang oleh bahan-bahan dalam penelitian audit dan koheren secara internal.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa Krikilan

Desa Krikilan merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang dengan luas wilayah 355.500 Ha/m2. Luas wilayah Desa Krikilan terbagi atas 89 Ha areal persawahan, 36,7 Ha areal pemukiman, 24 Ha areal perkebunan, 23 Ha kuburan, 195 Ha areal pekarangan, 1,2 Ha areal Perkantoran dan tanah lain-lain (jalan, saluran, gang kecil) seluas 7,1 Ha.

Desa Krikilan dapat ditempuh dari Kabupaten Rembang dengan menggunakan kendaraan umum dengan waktu tempuh 2 jam. Wilayah Desa Krikilan sebagian adalah persawahan karena penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Desa Krikilan terletak diantara Desa-Desa antara lain, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedung Tulup, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ronggo Mulyo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumber Agung dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Logung. Desa Krikilan termasuk salah satu Desa yang berjarak cukup jauh dari Kecamatan Sumber yaitu berjarak 4,5 km dari Kecamatan Sumber, sehingga Desa Krikilan dalam bidang transportasi harus menggunakan kendaraan pribadi atau menggunakan jasa transportasi kendaraan ojek. Kondisi geografis Desa Krikilan yang mayoritas merupakan areal persawahan dan perkebunan menjadikan warga Desa Krikilan bermata

pencaharian sebagai petani dan memanen hasil tanam mereka. Dari hasil tanam yang dipanen itulah muncul sebuah tradisi yang dinamakan sedekah bumi yaitu ucapan syukur warga Desa Krikilan terhadap hasil panen. Dari tradisi sedekah bumi itulah muncul sebuah tari hasil ciptaan Bapak Rusdiyanto yaitu Tari Gandaria. Selain itu, kondisi wilayah desa Krikilan yang memiliki wilayah yang luas dan sebagian wilayahnya masih berupa jalan-jalan serta lahan membawa pengaruh terhadap tari Gandaria ciptaan Bapak Rusdiyanto. Dengan wilayah yang masih luas membawa pengaruh terhadap tari Gandaria yang ditarikan memakai ruang lingkup gerak yang luas baik bagi penari wanita maupun penari pria.

4.1.2 Kependudukan

Data monografi Desa Krikilan tahun 2010 jumlah penduduk adalah 2095 jiwa, terdiri dari 1046 laki-laki dan 1049 perempuan dengan kepala keluarga 621 KK. Adapun rincian Penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

NO	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	54	63	117
2.	5-9	50	55	105
3.	10-14	68	70	138
4.	15-19	79	79	158
5.	20-24	92	102	194
6.	25-29	86	87	173
7.	30-39	130	131	261
8.	40-49	166	168	334
9.	50-59	141	145	286
10.	60+	154	141	295
	Jumlah	1046	1049	2095

Tabel No. 4.1. Jumlah Penduduk dalam Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Sumber: Monografi Desa Krikilan Tahun 2010

Berdasarkan data penduduk Desa Krikilan tahun 2010, tari Gandaria hasil ciptaaan Bapak Rusdiyanto ditarikan oleh penduduk golongan umur 15 hingga 24 tahun. Pada golongan umur 15-24 merupakan fase bagi setiap manusia untuk mengalami masa kesuburan. Sesuai dengan tari Gandaria yang merupakan tari lambang kesuburan dan mengilustrasikan tentang hubungan antara kaum muda.

4.1.3 Mata Pencaharian

Penduduk Desa Krikilan pada umumnya memperoleh penghasilan dari hasil pertanian, karena Desa Krikilan merupakan daerah pertanian yang mempunyai lahan pertanian yang luas. Masyarakat Desa Krikilan berdasarkan monografi Desa periode 2010 menunjukan bahwa sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani, selain sebagai petani ada pula yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, buruh tani, pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, peternak, nelayan, pensiunan dan lain-lain. Masyarakat Desa Krikilan bekerja sebagai petani yang hasil pertaniannya adalah padi sawah, padi ladang dan ubi kayu biasanya hasil pertaniannya tersebut di jual untuk menyukupi kebutuhan sehari-hari.

NO	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani Sendiri	202 orang
2.	Buruh Tani	28 orang
3.	Nelayan	3 orang
4.	Pengusaha	27 orang
5.	Buruh Industri	10 orang
6.	Seniman	6 orang
7.	Pegawai Negeri Sipil	7 orang
8.	Pensiunan	9 orang
9.	Lain-lain	2 orang
10.	Karyawan perusahaan swasta	9 orang
	Jumlah	303 orang

Tabel No. 4.2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Krikilan.
Sumber: Monografi Desa Krikilan Tahun 2010

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan tabel No. 2, dapat dilihat warga Desa Krikilan bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 202 orang. Penduduk yang berjumlah 202 tersebut merupakan salah satu faktor munculnya tari Gandaria karena Gandaria merupakan tari selingan dalam Ketoprak yang merupakan usaha warga masyarakat Desa Krikilan untuk mensyukuri hasil panen pertanian yang telah di dapat dalam acara sedekah bumi.

4.1.4 Pendidikan

Desa Krikilan jauh dari pusat kota, tetapi kehidupan masyarakat Desa Krikilan sudah maju. Hasil wawancara dengan warga Krikilan menunjukan bahwa kehidupan masyarakat Desa Krikilan sudah banyak dipengaruhi oleh pendidikan dan teknologi. Sistem pendidikan yang semakin berkembang telah menyadarkan pada pola pikir masyarakat bahwa betapa pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak mereka.

Pola pikir masyarakat sudah banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, masyarakat masih berpegang teguh terhadap adat istiadat yang berlaku. Adat istiadat yang berlaku dan berkembang di Desa Krikilan diterima dengan baik dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang Desa Krikilan, seperti halnya sedekah bumi yang dilakukan setiap tahunnya. Tradisi yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat menjadi sebuah pranatan atau lembaga kebudayaan tersendiri yang tidak tertulis. Pelaksanaan upacara adat harus memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Krikilan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Perguruan Tinggi atau Akademik	27
2.	SMA	157
3.	SMP	190
4.	Tamat SD	610
5.	Tidak sekolah	134
6.	Belum tamat SD	168
	Jumlah	1286

Tabel No. 4.3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Krikilan
Sumber Monografi Desa Krikilan Tahun 2010

Berdasarkan pernyataan tentang pola pikir masyarakat dan terpengaruhnya masyarakat Desa Krikilan terhadap teknologi yang semakin maju mempengaruhi minat masyarakat terhadap kesenian yang ada. Pendidikan yang semakin maju member dampak akan minat masyarakat yang semula tertarik akan tari Gandaria sebagai sarana hiburan menjadi semakin tersingkir dengan perkembangan teknologi yang semakin maju. Masyarakat yang menjadi pandai segera mengalihkan minat mereka terhadap teknologi yang ada sehingga keberadaan tari Gandaria menjadi semakin tersingkir.

4.1.5 Agama

Masyarakat Desa Krikilan mayoritas memeluk agama Islam dan sebagian kecil memeluk agama Kristen, walaupun demikian kerukunan antar warga tetap terjaga dan terjalin dengan baik. Warga Desa Krikilan hidup berdampingan, saling menghormati, penuh toleransi tanpa membandingkan dan membedakan agama yang dianut. Masyarakat Desa Krikilan menganggap bahwa semua agama sama yaitu semua agama mempunyai tujuan baik. Warga Desa Krikilan menganggap bahwa manusia diciptakan sama dan dihadapkan Tuhan dianggap sama,

sedangkan yang membedakan satu dengan yang lain adalah amal dan ibadah terhadap Tuhannya, baik warga Desa yang beragama Islam dan Kristen.

Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan cukup memadai dengan jumlah masjid sebanyak dua buah, musholla sebanyak enam belas buah, dan satu gereja. Adanya sarana dan prasarana yang memadai mempermudah masyarakat untuk menjalankan ibadah menurut agamanya masing-masing. Masyarakat Desa Krikilan dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sudah maju, hal ini dapat dilihat dari perkembangan tempat-tempat ibadah. Pola pikir masyarakat semakin dapat menerima kemajuan, namun warga Desa Krikilan tetap menjunjung tinggi kebudayaannya dengan melaksanakan upacara-upacara tradisi. Setelah melihat uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kehidupan agama dan adat kebudayaan di Desa Krikilan sangat diperhatikan penduduk Desa dengan tidak melalaikan kewajibannya.

NO	Agama	Jumlah
1.	Islam	2093
2.	Kristen	2
3.	Katholik	-
4.	Budha	-
5.	Hindu	-
	Jumlah	2095

Tabel No: 4.4. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Desa Krikilan
Sumber Monografi Desa Krikilan Tahun 2010

Berdasarkan tabel no. 4, walaupun sebagian besar penduduk Desa Krikilan beragama Islam tapi masih banyak masyarakat yang percaya akan keberadaan roh nenek moyang mereka. Mayrakat Desa Krikilan masih mempercayai bahwa hasil panen mereka berhasil akibat pemberian Tuhan YME beserta bantuan dari nenek moyang mereka. Masyarakat Desa Krikilan mengucap rasa syukur mereka dengan

ritual sedekah bumi yang di dalamnya terdapat pertunjukkan tari Gandaria sehingga keberadaan masyarakat yang sudah memeluk agama mayoritas yaitu agama islam tetapi di lain pihak masyarakat juga masih mempercayai akan keberadaan roh leleuhur mereka.

4.2 Sejarah Tari Gandaria di Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang

Tari Gandaria semenjak tahun 1965 saat masyarakat Desa Krikilan mengucap syukur atas hasil bumi yang telah di panen dengan menanggap ketoprak yang di dalamnya terdapat tari selingan sebagai sarana hiburan untuk masyarakat yang menonton. Pada awalnya tari yang di pertunjukkan sebagai tari selingan dalam ketoprak adalah tari Srimpi dan tari Tayub saja. Bapak Rusdiyanto yang melihat hanya terdapat tari Srimpi dan Tayub saja yang ditarikan kemudian mendapat ide untuk menciptakan suatu tarian baru. Tari Gandaria merupakan tari yang diciptakan oleh Bapak Rusdiyanto. Dinamakan Tari Gandaria yang berasal dari nama gending yang digunakan untuk mengiringi Tari Gandaria yaitu gending *Gandaria*. Tari Gandaria hasil ciptaan Bapak Rusdiyanto merupakan tarian selingan dalam ketoprak pada masa itu.

Ibu Suminah (wawancara, 27 Juli 2011) penari Gandaria sekaligus istri Bapak Rusdiyanto mengatakan:

> *"*Tari Gandaria merupakan hasil ciptaan dari Bapak Rusdiyanto yang nama Gandaria itu berasal dari nama gending yang mengiringi yaitu gending Gandaria saya tahu berdasarkan cerita Bapak yang sekarang sedang sakit Stroke*"*

Tari Gandaria merupakan sebuah tarian selingan dalam ketoprak pada zaman dahulu. Ketoprak dimana Bapak Rusdiyanto pernah bergabung di dalamnya merupakan ketoprak keliling yang *mbarang* atau berkeliling dan singgah di suatu tempat tertentu.

Sejak tahun 1965 setelah tari Gandaria diciptakan oleh Bapak Rusdiyanto, tari Gandaria terkenal di kalangan masyarakat khususnya di daerah Sumber. Penari yang saat itu terkenal sangat hebat menarikan Tari Gandaria adalah pasangan Bapak Rusdiyanto dan Ibu Fatimah yang selain luwes juga terkenal akan kecantikannya di dalam menarikan tari Gandaria.

Bapak Ahmad Nur Mudin (wawancara, 27 Juli 2011) selaku masyarakat Desa Krikilan dan juga berprofesi sebagai tukang penjual jajan mengatakan :

> *"*Dulu tari Gandaria terkenal karena ditarikan oleh Bapak Rusdiyanto dan Ibu Fatimah. Fatimah menarikan Tari Gandaria dengan luwes dan lincah. Selain itu, Fatimah juga terkenal karena kecantikannya sehingga banyak penonton yang tertarik untuk melihat pada setiap pertunjukkan yang terdapat tari Gandaria di dalamnya*"*

Setiap pertunjukkan tari Gandaria pada zaman dahulu banyak mengundang perhatian penonton. Banyak orang berbondong-bondong menyaksikan pertunjukkan tari Gandaria yang ditarikan oleh Bapak Rusdiyanto dan Ibu Fatimah.

Bapak Supawi (wawancara, 28 Juli 2011) selaku masyarakat Desa Krikilan mengatakan:

> *"*Setiap ada bel yang dibunyikan sebagai tanda bahwa ada pertunjukkan tari Gandaria maka banyak masyarakat Desa berbondong-bondong untuk melihat. Pertunjukkan tari Gandaria itu tidak pernah sepi dan selalu ramai oleh penonton. Pertunjukkan tari Gandaria serasa hidup karena lenggang

> tubuh penari yang begitu indah dan setahu saya belum ada tarian yang seatraktif tari Gandaria*"*

Tari Gandaria pada dasarnya merupakan tarian selingan yang ditarikan pada acara ketoprak oleh para kumpulan seniman yang *mbarang* atau ngamen yaitu berkeliling dan ditanggap oleh masyarakat sekitar. Pencipta tari Gandaria yaitu Bapak Rusdiyanto. Tari Gandaria juga merupakan lambang kesuburan, dimana tari Gandaria menceritakan tentang hubungan dari sepasang suami istri.

Ibu Puji Purwati (wawancara, 2 Agustus 2011) mengatakan:

> "Tari Gandaria merupakan tari yang melambangkan kesuburan. Tari Gandaria tersebut menceritakan tentang hubungan yang dilakukan oleh sepasang suami istri *"*

Tari Gandaria merupakan tari selingan yang dipertunjukkan di sela-sela pertunjukkan ketoprak sehingga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat sekitar yang beramai-ramai melihat.

Tari Gandaria pada akhirnya mengalami kemunduran, terutama pada dewasa ini. Perubahan zaman dan ketidakpedulian masyarakat terutama golongan muda yang seolah-olah acuh tak acuh dan terkesan tidak peduli akan perkembangan tradisi yang dimiliki menjadi faktor utama yang menyebabkan tari Gandaria di Desa Krikilan hampir punah. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara oleh Bapak Uma (wawancara, 28 Juli 2011) selaku masyarakat Desa Krikilan yang memberikan pernyataan :

> *"*Tari Gandaria sekarang sudah tidak pernah lagi ditampilkan di Desa karena masyarakat terutama kaum muda sudah tidak bisa mempelajari tari Gandaria terlebih lagi Bapak Rusdiyanto tidak bisa mewariskan lagi tari Gandaria karena terkena penyakit Stroke yang membuat beliau tidak bisa jalan bahkan ngomong sekalipun*"*

Pada akhirnya seorang seniman di Kabupaten Rembang tepatnya di Desa Mondoteko Kabupaten Rembang yaitu Bapak Purwono mempunyai inisiatif untuk menggali kembali tari Gandaria yang hampir punah dengan menggarap kembali tari Gandaria versi yang asli ciptaan Bapak Rusdiyanto dengan proses rekonstruksi yang dilakukan.

4.3 Biografi Bapak Purwono

Purwono merupakan seorang seniman yang terkenal khususnya di Kabupaten Rembang. Purwono terkenal di masyarakat sebagai seniman "*cucuk lampah*" dalam acara nikahan. Bapak Purwono memiliki nama lengkap yaitu Purwono, S.Pd. yang lahir pada tanggal 8 Januari tahun 1964. Pendidikan yang telah diampu Bapak Purwono yaitu Sekolah Dasar (SD Kunir Kecamatan Sulang) pada tahun 1976, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 1 Sulang pada tahun 1979, Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Rembang pada tahun 1983, Pendidikan Guru Sekolah Menengah Tingkat Pertama (PGS MTP) Klaten kemudian dilanjutkan transfer khusus Sendratasik UNNES pada tahun 2003. Bapak Purwono, S.Pd menikah pada tanggal 28 April 1985 dengan istrinya bernama Ibu Puji Purwati, S.Pd.

Bapak Purwono memiliki empat orang anak yang kesemuanya perempuan antara lain, Radita Wulaningtyas, Rahajeng Purwaningrum, Galuh Purwandani, Grahita Purwanda Sita. Profesi yang pernah Bapak Purwono lakukan antara lain Pegawai Negeri Sipil sejak tahun 1986 hingga 2006, kemudian sebagai seorang penilik dari tahun 2006 hingga sekarang.

Semenjak kecil Bapak Purwono sangat menyukai hal-hal yang berkenaan dengan kesenian terkhusus lagi Seni Tari. Hal itu dibuktikan dengan ketertarikan beliau mempelajari tari semenjak beliau duduk dibangku sekolah dasar yaitu pada tahun 1974 tepatnya pada saat beliau duduk dibangku sekolah dasar kelas 4. Tari pertama kali yang beliau kuasai adalah tari Kuda-Kuda. Sebagian besar tari yang beliau kuasai umumnya merupakan tari tradisional Jawa tengah dan tari daerah Kabupaten Rembang. Tidak dapat dipungkiri lagi Bapak Purwono merupakan seorang yang sangat memperhatikan kesenian terutama kesenian daerah yang berada di Kabupaten Rembang. Hal itu dibuktikan dengan dibukanya sanggar kesenian "Galuh Ajeng" sejak tahun 1989. Bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang serta dengan seniman-seniman setempat sanggar tersebut didirikan sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional khususnya kepada kaum muda.

Gambar 4.1. Bapak Purwono serta Ibu Pujiwati seniman
dari Kabupaten Rembang
(Foto. Pujiwati, 1 Agustus 2008)

4.4 Proses Rekonstruksi Tari Gandaria

Penelitian yang dilakukan selama satu bulan menghasilkan sebuah gambaran tentang Tari Gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono di Desa Mondoteko Kabupaten Rembang. Proses rekonstruksi tari Gandaria yang dilakukan oleh Bapak Purwono juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain a) Lingkungan, yang dimaksud adalah lingkungan tempat tinggal Bapak Purwono yaitu di Desa Mondoteka Kabupaten Rembang. Selain sebagai seorang seniman, Bapak Purwono juga merupakan kepala RT di desanya. Desa Mondoteko tempat Bapak Purwono beserta keluarga tinggal merupakan sebuah perumahan yang padat penduduknya dan terkesan individualisme karena kesibukan masing-masing dari warga sekitar, sehingga untuk melakukan proses rekonstruksi tari Gandaria Bapak Purwono lebih sering melakukannya di sanggar tari yang beliau dirikan bersama rekan-rekan sesama seniman Rembang yang tergabung dalam suatu ikatan yaitu Klasthi. Namun, sejak tahun 1989 sanggar tari yang dinamai Sanggar Tari Galuh Ajeng menjadi sanggar tari pribadi yang dikelola oleh keluarga Bapak Purwono. Di Sanggar Tari Galuh Ajeng tersebut Bapak Purwono banyak menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas seni misal melatih, berkreasi. b) Sarana dan Prasarana, sarana dan prasarana yang ada dipergunakan Bapak Purwono untuk mendukung proses rekonstruksi tari Gandaria. Adapun sarana dan prasarana yang ada antara lain Sanggar tari Galuh Ajeng yang menjadi tempat Bapak Purwono untuk menggarap kembali tari Gandaria, satu set gemelan yang berada di Kabupaten lama yang juga merupakan tempat Sanggar Tari Galuh Ajeng yang merupakan alat untuk merekonstruksi iringan tari Gandaria, satu set

visual compact disc (*vcd*) *player* dan *tape recorder* yang merupakan alat untuk latihan tari Gandaria, busana serta kostum yang berada di kediaman Bapak Purwono yang mendukung Bapak Purwono untuk mevariasi busana tari Gandaria itu sendiri. c) Ketrampilan, yang dimaksud adalah bakat serta kemampuan Bapak Purwono dalam menari. Ketrampilan menari di dalam diri Bapak Purwono sudah dimulai sejak beliau kelas 4 di bangku sekolah dasar. Semenjak kecil beliau mempunyai ketertarikan serta minat yang tinggi terhadap bidang kesenian terkhusus lagi dalam bidang tarian. Hingga sekarang tak terhitung berapa jumlah tarian yang beliau kuasai. Sedangkan tari yang beliau kuasai pertama kali adalah tari Kuda-Kuda. Bakat itulah yang menjadi dasar Bapak Purwono dalam berkreasi terutama dalam proses rekonstruksi tari Gandaria. d) Identitas, yang dimaksud dengan identitas adalah kedudukan tari Gandaria di Kabupaten Rembang. Pada awalnya banyak masyarakat Kabupaten Rembang khususnya kurang mengetahui akan keberadaan tari Gandaria. Masyarakat Kabupaten Rembang lebih mengenal tari Orek-orek sebagai tari asli dari daerah Rembang padahal selain tari Orek-orek masih terdapat tari Gandaria yang juga merupakan tari asli Kabupaten Rembang. Oleh karena itulah, Bapak Purwono berusaha merekonstruksi tari Gandaria sebagai upaya memperkenalkan tari Gandaria ke masyarakat luas dan mengajukan ke Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang sebagai salah satu tari asli Kabupaten Rembang. e) Orisinalitas, yang dimaksud dengan orisinalitas adalah apakah proses rekonstruksi tari Gandaria benar benar hasil rekonstruksi Bapak Purwono asli. Bapak Purwono tidak menyangkal bahwa ada bantuan dari pihak-pihak lain yang terkait untuk membantu terselesaikan proses

rekonstruksi tari Gandaria, akan tetapi ide awal dari proses rekonstruksi merupakan ide asli dari beliau. Sedangkan, di dalam prosesnya beliau dibantu oleh para sahabat sesama seniman di daerah Kabupaten Rembang. f) Apresiasi masyarakat terhadap tari Gandaria itu sendiri setelah peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa murid dari Sanggar Tari Galuh Ajeng mengemukakan bahwa selama mendapatkan materi tari Gandaria yang diberikan mereka merasa cukup antusias terhadap materi tari Gandaria tersebut, terlebih lagi terdapat gerakan-gerakan atraktif yang belum pernah mereka temukan selama ini.

Proses rekonstruksi tari Gandaria oleh Bapak Purwono juga dilakukan dengan beberapa tahap. Adapun hasil rekonstruksi Tari Gandaria yang telah dilakukan oleh Bapak Purwono melalui proses rekonstruksi antara lain :

4.4.1 Proses Penyusunan Tari

Di dalam proses yang pertama dilakukan dalam proses rekonstruksi adalah proses penyusunan tari. Seorang penata tari dapat mempergunakan perbendaharaan pola-pola gerak tradisi berdasarkan pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpola sebelumnya itulah yang disebut sebagai penyusunan tari. Penyusunan tari juga berfungsi sebagai semacam penyimpulan atas sejumlah pengetahuan yang telah dimiliki, penyusunan tari juga berfungsi untuk menumbuhkan situasi yang berkembang.

Di dalam proses penyusunan tari ini, Bapak Purwono menggunakan bakat serta kemampuannya sebagai seorang seniman yang telah lama menggeluti dunia kesenian tepatnya semenjak beliau duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 4 pada tahun 1974 untuk memulai proses rekonstruksi Tari Gandaria. Berbekal

kemampuan dalam menari, terkhusus tari tradisional Jawa Tengah serta Tari Daerah setempat yaitu daerah Kabupaten Rembang yang memiliki ciri ragam gerak yang dinamis serta lincah menjadi gaya atau *style* Bapak Purwono dalam proses penyusunan gerak rekonstruksi Tari Gandaria. Langkah pertama yang Bapak Purwono lakukan dalam proses rekonstruksi Tari Gandaria ciptaan Bapak Rusdiyanto adalah menemukan objek yaitu Tari Gandaria hasil ciptaan Bapak Rusdiyanto pada saat Bapak Purwono bertugas sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kecamatan Sumber. Rasa ketertarikan Bapak Purwono seketika itu juga timbul terhadap objek yaitu Tari Gandaria hasil ciptaan Bapak Rusdiyanto. Beliau mempunyai suatu ide untuk menggarap kembali Tari Gandaria hasil ciptaan Bapak Rusdiyanto supaya Tari Gandaria dapat dikenal oleh masyarakat umum terutama masyarakat Kabupaten Rembang. Beliau meminta izin langsung kepada bapak Rusdiyanto dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada Bapak Rusdiyanto dan berjanji akan memperkenalkan ke masyarakat umum tentang Tari Gandaria. Adapun cara yang digunakan Bapak Purwono untuk memperkenalkan tari Gandaria dengan mengajarkan tari Gandaria kepada siswa sanggar tari Galuh Ajeng serta melakukan usaha mematenkan tari Gandaria dengan mendaftarkan ke Dinas Kebudayaan Kabupaten Rembang. Selanjutnya, observasi atau pengamatan secara terus menerus dilakukan oleh Bapak Purwono tentang tari Gandaria hasil ciptaan Bapak Rusdiyanto, Bapak Purwono menyimpulkan bahwa gerak yang digunakan pada Tari Gandaria adalah gerak yang monoton dan diulang-ulang. Pada akhirnya, Bapak Purwono berinisiatif untuk memberikan variasi terhadap gerak yang ada. Proses variasi gerak yang Bapak purwono lakukan melalui

beberapa proses yaitu proses garap yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu 1) tahap eksplorasi gerak, 2) tahap improvisasi gerak, 3) tema literer dan non literer

Bapak Purwono melakukan beberapa perubahan di dalam proses penciptaan Tari Gandaria khususnya dalam aspek gerak, tata busana atau kostum, serta instrumen Tari Gandaria. Dalam proses penyusunan sebuah komposisi tari, orang dapat menggunakan perbendaharaan pola-pola gerak tradisi yang telah ada sebelumnya atau dilakukan berdasarkan pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpola sebelumnya. Hal tersebut yang dilakukan oleh Bapak Purwono yang menggunakan perbendaharaan gerak yang telah ada sebelumnya tanpa merubah nilai dan esensi yang terkandung di dalam Tari Gandaria hasil ciptaan Bapak Rusdiyanto atau dengan kata lain Bapak Purwono hanya merekonstruksi Tari Gandaria ciptaan Bapak Rusdiyanto dalam aspek bentuknya saja tanpa merubah isi yang terkandung dalam Tari Gandaria ciptaaan Bapak Rusdiyanto.

Menurut Sal Murgiyanto (1993:40), di dalam dunia tari proses penciptaan dan penyusunan tari dibedakan kedalam dua pendekatan. Pertama yang bersifat mengatur dan menyesuaikan adegan, tanpa merubah atau mengembangkan iringan tari. Kedua, yang disertai dengan perubahan dan pengembangan perbendaharaan gerak, sesuai dengan kebutuhan kreatif penata tari sehingga hasilnya ada kalanya dapat merupakan “barang baru”. Berdasarkan pendekatan tersebut Bapak Purnomo melakukan proses penyusunan atau penciptaan Tari Gandaria menggunakan pendekatan yang pertama yaitu mengatur dan menyesuaikan

kembali serta melakukan proses kreatif pada beberapa bagian dari aspek-aspek pertunjukkan suatu tarian yaitu pada aspek iringan, kostum serta tata rias.

4.4.2 Proses Garap

Proses rekonstruksi tari Gandaria yang selanjutnya adalah proses garap. Di dalam proses garap ini terdapat dua proses yang harus dilakukan oleh Bapak Purwono yaitu proses eksplorasi gerak dan proses improvisasi gerak.

4.4.2.1 Proses Eksplorasi Gerak

Menurut Gay Cheney (1999:134),

> Eksplorasi atau penjelajahan gerak yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mengembangkan dan mengolah ketiga elemen dasar yaitu gerak, waktu, ruang, dan tenaga. Eksplorasi berlangsung seperti sebuah rangkaian percobaan-percobaan yang telah diputuskan dalam mencari meteri dasar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setelah melakukan observasi terhadap Tari Gandaria yang merupakan hasil ciptaan Bapak Rusdiyanto, Bapak Purwono mencoba mengolah gerak-gerak baru yang hampir serupa dengan gerakan asli dari Bapak Rusdiyanto. Proses mengolah gerak-gerak baru atau tahap eksplorasi dilakukan dengan menggunakan rangsangan yang berupa rangsang audiktif dengan menggunakan rangsangan bunyi serta suara dari iringan berbagai macam tari terutama iringan tari Gandaria dan rangsang visual dengan menggunakan rangsangan visual atau gambar yang dapat bergerak, berupa video tari pergaulan misal tari Orek-Orek serta rangsang kinestetik berupa rangsang gerak yang digunakan oleh Bapak Purwono. Ketiga rangsang tersebut Bapak Purwono lakukan untuk mendapatkan pola-pola gerak

baru yang lebih variatif dan sederhana sehingga lebih mudah dipahami. Langkah pertama yaitu berupa rangsang audiktif atau rangsang dengar. Rangasang audiktif atau rangsang dengar dilakukan oleh Bapak Purwono dimulai dengan mendengarkan musik Tari Gandaria sebelum direkonstruksi. Kemudian, Bapak Purwono menggunakan imajinasinya untuk menciptakan pola gerak baru yang disederhanakan mengacu terhadap iringan Tari Gandaria ciptaan Bapak Rusdiyanto tetapi tidak terikat oleh iringan tersebut. Langkah kedua yaitu menggunakan rangsang visual yaitu pada proses penciptaan pola gerak yang baru Bapak Purwono melihat dan mengamati video tari-tari yang ada terutama tari daerah Kabupaten Rembang yaitu video Tari Orek-orek yang mempunyai ciri ragam gerak yang hampir sama dengan Tari Gandaria yaitu menggunakan ragam gerak yang lincah dan atraktif yang juga merupakan tari pergaulan antar muda-mudi di daerah pesisiran. Langkah ketiga yaitu menggunakan rangsang kinestetik atau rangsang gerak. Rangsang kinestetik digunakan oleh Bapak Purwono dengan menyusun gerak-gerak yang sudah ada kemudian disederhanakan kembali.Penyederhanaan gerak dan juga menambahkan unsur-unsur gerak yang baru ke dalam gerak yang ada menjadi tujuan utama dari proses rekonstruksi tari Gandaria oleh Bapak Purwono. Hal tersebut sesuai dengan wawancara terhadap Bapak Purwono (wawancara, 2 Agustus 2011) yang menyatakan :

> *"*Setelah saya melakukan observasi yang saya lakukan pada saat saya tugas dinas di Kecamatan Sumber, saya mulai melakukan percobaan-percobaan gerak baru yang lebih sederhana dan dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya *"*

Penyederhanaan gerak yang dilakukan pada gerak Tari Gandaria ciptaan Bapak Rusdiyanto bertujuan untuk mempermudah mempelajari Tari Gandaria yang telah

direkonstruksi oleh Bapak Purwono. Salah satu contoh dari ragam gerak yang telah disederhanakan Bapak Purwono yaitu pada ragam gerak *besut* (putra).

No	Hitungan	Ragam Gerak Besut Pada Tari Gandaria Ciptaan bapak Rusdiyanto	Ragam Gerak Besut Hasil Penyederhanaan Gerak Bapak Purwono
1	Hitungan 1-2	Tangan kiri membuka (*kambeng*), tangan kanan lurus kearah samping kanan dengan kedua telapak tangan posisi mengepal (*ngepel*)	Tangan kiri membuka (*kambeng*), tangan kanan lurus kearah samping kanan dengan kedua telapak tangan posisi mengepal (*ngepel*)
	Hitungan 3-4	Pergelangan tangan kanan diputar hingga menghadap kearah atas sembari persendian tangan kanan agak ditekuk	Tangan kanan ditekuk menghadap keatas dan berada didepan wajah, kemudian tangan kiri lurus kearah kiri dan menghadap kebelakang. Kedua telapak tangan mengepal. Kaki kiri mundur kebelakang. Kedua kaki posisi mendhag.
	Hitungan 5-6	Tangan kiri melempar sampur yang telah diikat dipinggul (*seblak sampur*)	Serupa dengan hitungan ke 3-4 hanya berkebalikan.
	Hitungan 7-8	Pose akhir dimana kedua tangan sejajar dengan pinggul, tangan kiri agak ditekuk kedalam dan tangan kanan lurus kearah kanan. Posisi arah kepala menghadap kekanan dan kaki *mendhag*	Pose akhir tangan kanan ditekuk dan berada diatas kepala. Tangan kiri *kambeng* serta kedua telapak tangan *ngepel*. Kaki posisi *mendhag*. Arah hadap kepala ke depan.

Tabel No. 4.5. Contoh Ragam Gerak *Besut* Tari Gandaria Ciptaan Bapak Rusdiyanto dan Ragam Gerak *Besut* hasil penyederhanaan Gerak oleh Bapak Purwono
Sumber Bapak Purwono

4.4.2.2 Proses Improvisasi Gerak

Improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerakan-gerakan baru yang segar dan spontan. Proses spontanitas tersebutlah yang menjadikan kemunculan suatu gerakan yang baru yang terkadang dapat digunakan untuk menciptakan suatu komposisi gerak yang baru. Pencarian gerak secara spontanitas juga dilakukan oleh Bapak Purwono. Setelah menemukan gerak baru tersebut maka

tersusunlah suatu komposisi gerak yang baru. Proses improvisasi gerak yang dilakukan Bapak Purwono dimulai ketika Bapak Purwono secara tidak sengaja atau spontan menemukan ragam gerak baru. Proses penemuan ragam gerak tersebut dilakukan Bapak Purwono tanpa sengaja disaat Bapak Purwono sedang tidak menari atau melakukan aktivitas lain.Contoh ragam gerak tersebut ragam gerak silat yaitu ragam gerak yang dilakukan oleh para penari pria di awal tari Gandaria sebelum penari pria menjemput para penari putri.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara terhadap Bapak Purwono (wawancara, 2 Agustus 2011) yang menyatakan :

> *"*Pada saat proses pencarian gerak ya saya tiba-tiba juga mendapatkan gerak baru. Gerak tersebut juga kebetulan dapat digunakan sebagai gerak tari Gandaria *"*

4.4.3 Tema Literer dan Non Literer

Suatu penataan komposisi tari dapat menggunakan tema literer dan non literer. Komposisi yang menggunakan tema literer adalah komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti dongeng, cerita rakyat, sejarah. Sedangkan komposisi tari non literer adalah komposisi tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Tema yang digunakan dalam tarian Gandaria ini adalah tema literer dimana tari Gandaria ini adalah tari lambang kesuburan antara sepasang manusia. Di dalam tarian ini menceritakan tentang hubungan sepasang manusia yang dilambangkan dalam gerak-gerak tertentu. Walaupun proses rekonstruksi dilakukan akan tetapi cerita serta esensi yang terkandung di dalam

Tari Gandaria versi asli sama sekali tidak dirubah, hanya terdapat penyederhanaan gerak.

4.5 Hasil Rekonstruksi Tari Gandaria

Penelitian yang dilakukan selama 1 bulan (bulan Juli sampai bulan Agustus) dilakukan penulis, menghasilkan sebuah gambaran Tari Gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono Hasil dari proses Rekonstruksi yang dilakukan oleh Bapak Purwono dapat dipaparkan sebagai berikut

4.5.1 Aspek-aspek Rekonstruksi Tari Gandaria.

4.5.1.1 Gerak

Gerak Tari Gandaria versi Bapak Purwono direkonstruksi berdasarkan proses koreografi yang meliputi berbagai macam proses antara lain a) Mencari gerak (*eksplorasi*) yaitu Bapak Purwono secara sadar mencoba mencari kembali motif-motif gerak yang telah ada serta tetap memberi sentuhan motif gerak Tari Gandaria versi Bapak Rusdiyanto, b) Mencoba mengumpulkan motif gerak yang telah ada dengan penyederhanaan gerak (*improvisasi*), c) Menggabungkan motif gerak yang telah ada, kemudian terbentuklah suatu karya tari yang telah mealui proses rekonstruksi gerak (*komposing*). Di dalam tahapan ini Bapak Purwono juga memperhatikan aspek-aspek yang terkandung di dalam gerak yaitu aspek ruang, tenaga, waktu.

4.5.1.2 Instrumen Tari Gandaria

Pada awalnya Tari Gandaria versi Bapak Rusdiyanto hanya menggunakan alat pengiring berupa Gamelan Jawa yang terdiri dari *bonang*, *kendang* dan *gong*. Akan tetapi, dari hasil Rekonstruksi yang dilakukan oleh Bapak Purwono terhadap alat yang digunakan sebagai pengiring tari Gandaria yaitu dengan menambahkan *kenong* dan *kempul* serta *balungan* dan *saron*.

4.5.1.3 Tata Rias dan Kostum

Pada awalnya ide untuk merekonstruksi Tari Gandaria pada aspek Tata Busana yang dilakukan oleh Bapak Purwono yaitu untuk menghindarkan pandangan buruk mengenai Tari Gandaria pada zaman dulu. Untuk menjaga nilai susila yang berkembang di masyarakat juga untuk menambah daya tarik dari busana yang dikenakan oleh penari Gandaria maka Bapak Purwono berinisiatif melakukan proses Rekonstruksi. Kostum yang direkonstruksi dengan tujuan untuk menghindarkan pandangan buruk berkaitan dengan gerak yang dilakukan pada tari Gandaria, terutama pada gerak atraksi. Proses Rekonstruksi pada Busana dilakukan dengan memulai memadupadankan kostum yang ada sehingga terkesan menarik dan yang paling penting nyaman dipakai oleh sang penari Gandaria. Sedangkan untuk aspek tata rias tidak terlalu mengalami perubahan yang terlalu signifikan.

4.5.2 Hasil Akhir Proses Rekonstruksi Tari Gandaria

4.5.2.1 Gerak

Gerak tari dalam tari Gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono lebih mengutamakan penyederhanaan gerak. Proses pengulangan gerak juga dilakukan dengan menggunakan pertimbangan proses pengulangan gerak tidak dilakukan setiap perpindahan gerak agar penonton tidak bosan untuk melihatnya. Pada gerak atraksi dilakukan dengan pertimbangan aspek-aspek susila yang dapat di terima oleh masyarakat umum. Penggabungan gerak Gandaria dengan gerak Orek-Orek yang lincah dan interaktif juga dilakukan. Gerak tari Gandaria dapat dilakukan terlebih dahulu ataupun sebelumnya dilakukan gerak tari Orek-Orek terlebih dahulu. Akan tetapi, walaupun terjadi penggabungan gerak tari tersebut tetaplah merupakan tari Gandaria.

Pada dasarnya tari Gandaria merupakan tari berpasangan yang dilakukan oleh penari pria dan penari wanita, karena tari Gandaria merupakan tari yang melambangkan kesuburan. Adapun deskripsi gerak tari Gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono dapat dilihat pada tabel No.1 berikut ini :

4.5.2.1.1 Penari Pria

No	Ragam Gerak	Uraian	Hitungan dan *Gendhing*	Pola Lantai
1.	***Mlaku Tranjalan Muter***	Posisi kaki *mendhak* (merendah), dengan kedua jarak kaki membuka lebar, kedua tangan membuka sejajar dengan bahu dan tangan mengepal (*gegem*), arah hadap kepala sesuai dengan kaki yang maju misal kaki kanan maju arah hadap kepala menghadap ke kanan, arah tangan kanan sejajar dengan bahu dan menghadap kesamping sedangkan tangan kiri sejajar dengan bahu dan menghadap ke atas.	Hitungan 8 mulai Hitungan 2X8	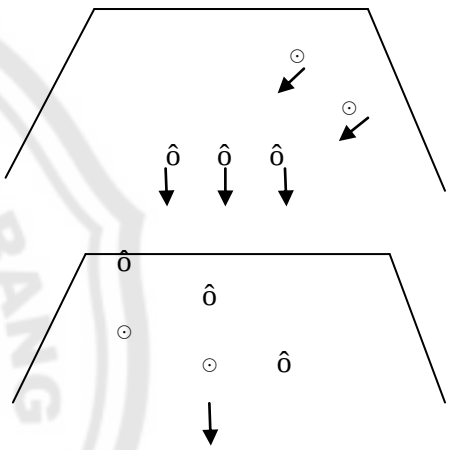
2.	**Gerak Penghubung I**	2.1 Tangan kanan diangkat ke atas sedangkan tangan kiri sejajar dengan bahu, arah hadap kepala ke kiri, kaki kiri diangkat ke atas kemudian ke bawah kembali posisi kaki *mendak*. 2.2 Ke dua tangan ke arah bawah di depan perut dengan posisi ke dua telapak tangan membuka dan bertemu. Telapak tangan kanan di atas kaki kiri. Arah hadap kepala ke	Hitungan 4X8 Hitungan 1 Hitungan 2	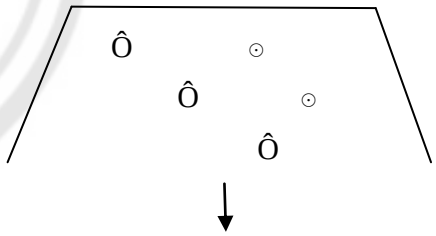

		arah kiri dengan pandangan mata ke bawah. Posisi badan miring ke kiri (*ndoyong*). 2.3Badan menghadap serong ke kiri, tangan kanan lurus ke arah kanan dengan lengan mengepal, tangan kiri ke arah depan dada dan membentuk siku-siku dengan tangan mengepal, arah hadap kepala ke arah kanan. 2.4 (mengulang kembali gerak 2.1 hingga 2.3) 2.5 (Posisi badan sesuai dengan gerak 2.1) kemudian *mengeol-geolkan* pinggul kesamping kiri 2.6 Berjalan memutar dengan langkah yang lebar dan tangan membentuk siku-siku dan telapak tangan mengepal.	Hitungan 3 Hitungan 5 hingga8 Hitungan 1 hingga 4 Hitungan 5 hingga 8 dan 2X8 (sampak)	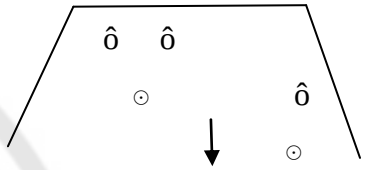
3.	***Mencat Panggon Muter***	Dimulai dengan posisi kaki kanan di depan dan *mendhak*, tangan kanan naik di atas kepala dan membentuk siku-siku, tangan kiri lurus dengan ke dua telapak tangan *ngrayung*, kemudian menghentakkan badan ke bawah dan ke atas sebanyak 2 kali, setelah itu berbalik bergantian	Hitungan 1 hingga 6 (masuk *gendhing arum manis)*	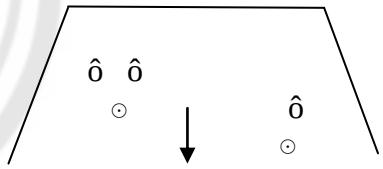

		tangan kiri yang berada di atas kepala sedangkan tangan kiri lurus ke belakang dan selanjutnya dilakukan bergantian.		
4.	***Mlaku Muter***	4.1 Kaki posisi *mendhak*, dimulai dengan posisi badan yang menghadap serong kanan ke dua tangan membentuk siku-siku dengan telapak tangan *ngrayung* tangan kiri di depan perut sedangkan tangan kanan sejajar dengan bahu. Dilakukan bergantian dengan tangan kiri dan di ulang-ulang sembari melangkah dengan langkah yang lebar di belakang penari putri. 4.2 Gerak selanjutnya adalah menghentakkan badan ke arah penari putri. Dengan posisi badan yang serong ke arah kanan terlebih dahulu, tangan kanan sejajar dengan perut dan telapak tangan membuka dan membentuk siku-siku, tangan kiri di depan perut dengan telapak tangan *ngepel*. Dilakukan berulang 2 kali kanan dan kiri bergantian.	Hitungan 7 dan 8 kemudian hitungan 1 hingga 6 Hitungan 7 dan 8 (*gendhing arum manis* disertai *balungan ngraciki*)	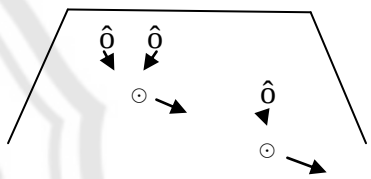

5.	**GerakPenghubung II**	5.1Kedua tangan membuka (mentang), telapak tangan *ngepel*, kedua kaki lurus dengan arah hadap ke depan 5.2 Mlaku *muter* di mulai dengan langkah kaki kiri 5.3 Pose terakhir kedua kaki *mendhak* tangan kanan diatas kepala dan tangan kiri sejajar dengan bahu telapak tangan mengepal. Arah hadap kepala ke arah kiri.	Hitungan 1X8 Hitungan 1 dan 2 Hitungan 3 hingga 6 Hitungan 7 dan 8 (*gendhing arum manis* disertai *balungan ngraciki*)	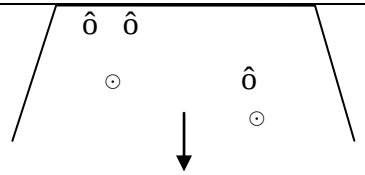
6.	***Mencat Panggon Seblak***	6.1 Dimulai dengan posisi kaki kanan di depan dan *mendhak*, tangan kanan naik di atas kepala dan membentuk siku-siku, tangan kiri lurus dengan ke dua telapak tangan *ngrayung*, kemudian menghentakkan badan ke bawah dan ke atas sebanyak 2 kali, setelah itu berbalik bergantian tangan kiri yang berada di atas kepala sedangkan tangan kiri lurus ke belakang dan selanjutnya dilakukan bergantian.	Hitungan 1 hingga 6 Hitungan 7,8 (*gendhing arum manis* disertai *balungan ngraciki*)	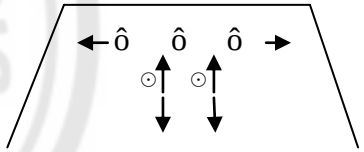

		6.2 Gerak selanjutnya adalah menghentakkan telapak tangan kanan terlebih dahulu di atas kepala dengan posisi telapak tangan membuka ke atas *ngrayung* kemudian tangan kiri bergantian. Posisi arah hadap kepala mengikuti tangan yang naik ke atas dan posisi kaki *mendhak*		
7.	**Gerak Penghubung III**	7.1 Ke dua telapak tangan *ngepel* tangan kanan membentuk siku-siku sejajar dengan dada sedangkan tangan kiri lurus ke belakang, badan serong dengan kaki kiri di belakang dan posisi *mendhak*. Kemudian pergelangan tangan kanan diputar ke arah depan. Arah hadap kepala kea rah depan. 7.2 *Mlaku muter* di mulai dengan langkah kaki kiri 7.3 Pose terakhir kedua kaki *mendhak* tangan kanan diatas kepala dan tangan kiri sejajar	Hitungan 1,2 Hitungan 3 hingga 6 Hitungan 7,8 (*gendhing arum manis* disertai *balungan ngraciki*)	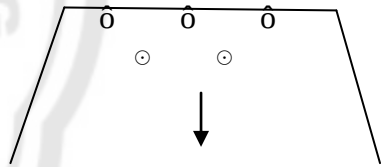

PERPUSTAKAAN UNNES

		dengan bahu telapak tangan mengepal. Arah hadap kepala kearah kiri.		
8.	***Mlaku Menthang***	Kedua tangan membuka dengan telapak tangan *ngrayung*. Dimulai dengan posisi tangan kanan yang menghadap ke atas sejajar dengan kepala dan tangan kiri sejajar dengan dada. Posisi badan masih tegap dengan arah kepala ke arah kiri dan kaki *mendhak*. Kemudian, bergantian tangan kiri yang diatas sejajar dengan kepala dan tangan kanan di bawah sejajar dengan dada. Arah hadap kepala ke arah kanan dan posisi badan agak merunduk. Hal itu dilakukan secara berulang dan bergantian.	Hitungan 1X8 dan 1,2 (*gendhing arum manis* disertai *balungan ngraciki*)	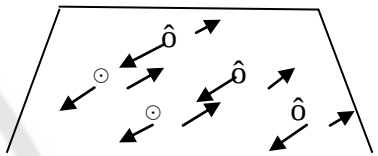
9.	**Gerak Penghubung IV**	(sama dengan gerak penghubung III).	Dimulai hitungan 3 hingga 8 (*gendhing arum manis* disertai *balungan ngraciki*)	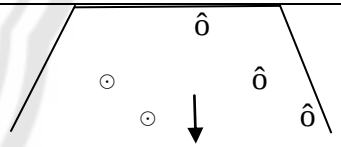

10.	***Mlaku Tranjalan Samping***	10.1 Melangkah *double step* ke arah samping kiri, posisi kaki *mendhak* tangan kanan siku-siku sejajar dengan dada dan telapak kedua tangan *ngrayung*. Tangan kiri siku-siku sejajar dengan perut. Arah hadap kepala ke arah kiri. 10.2 Gerakan menghentak yaitu dalam 1 hitungan tangan kiri siku-siku sejajar dengan dada dan membuka di hentakkan ke arah depan kemudian tangan kanan siku-siku kebawah sejajar dengan perut bergantian hitungan selanjutnya tangan kanan siku-siku sejajar dengan dada dan membuka di hentakkan ke arah depan. (ragam gerak tersebut dilakukan secara berulang-ulang ke arah kiri dan kanan bergantian).	Hitungan 1X8 dan 1-5 Hitungan 1 hingga 3 Hitungan 4,5 (*gendhing arum manis* disertai *balungan ngraciki*)	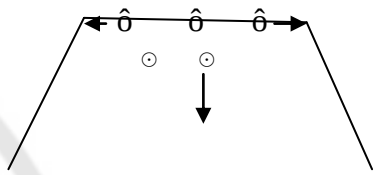

PERPUSTAKAAN UNNES

11.	**Gerak Penghubung V**	(sama dengan gerakan penghubung sebelumnya ditambah pose gerak Gandaria)	Dimulai hitungan 3 hingga 8 ditambah hitungan 3X8	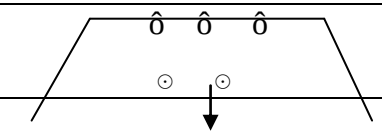
12.	***Mlaku Maju Mundur***	12.1 Jalan ke depan dengan posisi badan serong ke arah kanan, tangan kanan siku-siku naik sejajar dengan bahu, tangan kiri sejajar dengan perut kemudian berbalik posisi badan serong ke kiri tangan kiri yang naik ke atas sejajar dengan bahu dan tangan kanan sejajar dengan perut. Posisi kaki *mendhak*. Hal itu dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang. 12.2 Penari lari kecil-kecil dengan tempo cepat ke arah belakang kemudian berbalik dan mengulangi gerakan dari awal. Hal ini dilakukan berulang setelah gerak yang pertama.	Hitungan 2X8 dan 1-3 Hitungan 1 hingga 4 Hitungan 5 hingga 8 (*gendhing Gandaria*)	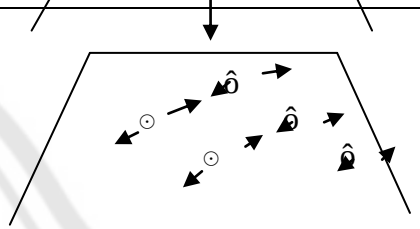
13.	**Gerakan penghubung VI**	(sama dengan gerak penghubung IV)	Dimulai dari hitungan 3 hingga 8 dan 1X8 (*gendhing Gandaria dan balungan)*	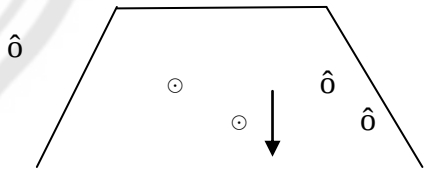

14.	**Gerak *Mlaku telu* dengan Kaki *Mancat* Bergantian**		Hitungan 1X8 dan 1-5 (*gendhing Gandaria dan balungan)*	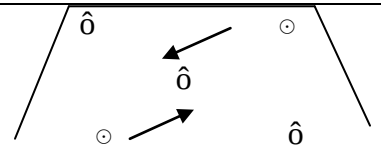
15.	***Khayang***	Kedua tangan membuka dan telapak tangan menghadap ke atas. Posisi kaki *mendhak*, arah hadap kepala ke arah penari putri dan perut digerakkan ke samping kanan dan kiri secara bergantian (*ogek lambung*).	Hitungan 4X8 dan 1-3 (*gendhing Gandaria dan balungan)*	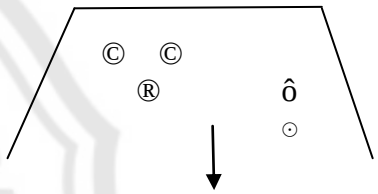
16.	**Gerak Penghubung VII**	(sama dengan gerak penghubung sebelumnya).	Dimulai dari hitungan 3 hingga 8 dan 1X8 (*gendhing Gandaria dan balungan)*	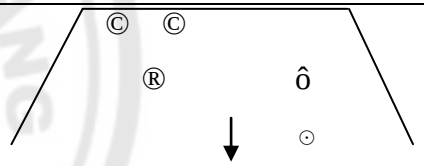
17.	**Atraksi I**	Penari putra berjejer dengan kedua kaki *mendhak*, tangan *menthang* telapak tangan *ngrayung* dan dibolak-balik ke depan dan belakang dan salah satu tangan memegang paha sang penari putri yang naik ke atas.	Hitungan 6X8 dan 1-3 Hitungan 1-4 penari putri proses naik (*gendhing Gandaria dan balungan)*	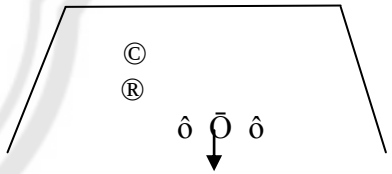

		Sedangkan penari putri naik di antara ke dua paha penari putra yang berjejer dan menggerakkan telapak tangan kedepan dan belakang dengan kepala yang bergerak ke samping kiri dan kanan *gedhek*.		
18.	**Gerak Penghubung VIII**	(sama dengan gerak penghubung sebelumnya).	Dimulai dari hitungan 3 hingga 8 dan 1X8 (*gendhing Gandaria*)	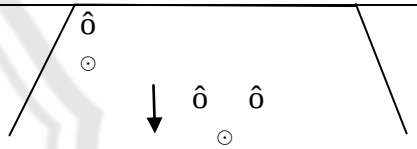
19.	**Atraksi II**	Penari putra *mendhak* dengan posisi kaki yang membuka dan posisi tubuh menghadap ke arah samping. Badan penari putra agak didoyongkan ke arah belakang sebagai penyeimbang. Kemudian penari putri naik menghadap searah penari putra kemudian melompat ke paha penari putra dan penari putra menangkap penari putri serta mengunci gerakan dengan melingkarkan ke dua lengan tangan dipaha penari putri. Gerakan selanjutnya adalah penari putri mendoyongkan tubuhnya ke arah depan semaksimal mungkin dan kembali ke belakang	Hitungan 6X8 dan 1-3 (*gendhing Gandaria dan balungan nibani)*	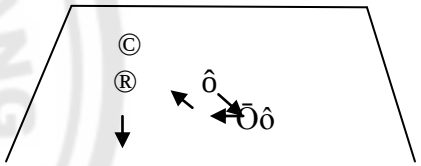

20.	**Gerak Penghubung IX**	(sama dengan gerak penghubung sebelumnya).	Dimulai dari hitungan 3 hingga 8 dan 1X8 (*gendhing Gandaria dan balungan nibani)*	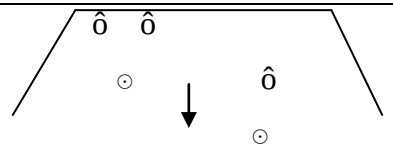
21.	**Atraksi III**	Penari putra *mendhak* dengan posisi ke dua kaki membuka. Penari putri berada di belakang penari putra dan naik ke paha penari putra. Kemudian penari putra dan putri membuka ke dua tangannya dam membalikkan ke dua telapak tangannya ke depan dan kebelakang. Arah hadap kepala ke depan dan digeleng-gelengkan ke samping kanan dan kiri.	Hitungan 3X8 dan 1-3 (*gendhing Gandaria dan balungan nibani)*	
22.	**Gerak Penghubung X**	(sama dengan gerak penghubung sebelumnya).	Dimulai dari hitungan 3 hingga 8 dan 1X8 (*gendhing Gandaria dan balungan nibani)*	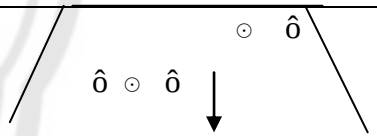
23.	**Gerak *Mlaku telu* dengan Kaki *Mancat* Bergantian**		Hitungan 2X8 dan 1-3 (*gendhing Gandaria dan balungan nibani)*	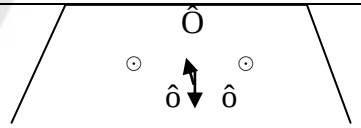

24.	**Gerak Penghubung XI**	(sama dengan gerak penghubung sebelumnya).	Dimulai dari hitungan 3 hingga 8 dan 1X8 (*gendhing Gandaria dan balungan nibani)*	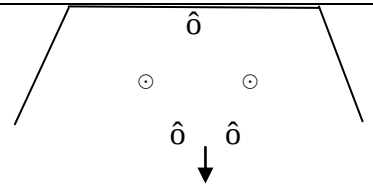
25.	***Mlaku Mencat***	Kaki posisi *mendhak*, dimulai dengan posisi badan yang menghadap serong kanan ke dua tangan membentuk siku-siku dengan telapak tangan *ngrayung* tangan kiri di depan perut sedangkan tangan kanan sejajar dengan bahu. Dilakukan dengan melangkah *mencat* ditempat dan bergantian dengan tangan kiri dan di ulang-ulang sembari melangkah dengan langkah yang lebar di belakang penari putri. Posisi badan naik dan turun sesuai dengan kaki yang melangkah ke depan.	Hitungan 3X8 dan 1-3 (*gendhing Gandaria dan balungan nibani)*	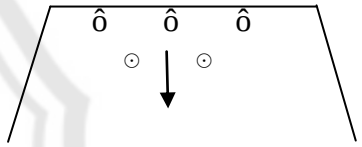
26.	**Gerak Penghubung XII**	(sama dengan gerak penghubung sebelumnya).	Dimulai dari hitungan 3 hingga 8 dan 1X8 (*gendhing Gandaria dan balungan nibani)*	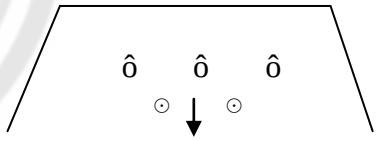
27.	**Atraksi IV**	Seluruh penari putra berjejer dengan kedua kaki *mendhak*, tangan *menthang* telapak tangan *ngrayung* dan dibolak-balik ke depan dan belakang dan salah satu tangan memegang paha	Hitungan 5X8 dan 1-3 (*gendhing Gandaria dan balungan nibani)*	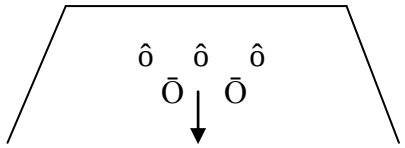

		sang penari putri yang naik ke atas. Sedangkan seluruh penari putri naik di antara ke dua paha penari putra yang berjejer dan menggerakkan telapak tangan kedepan dan belakang dengan kepala yang bergerak ke samping kiri dan kanan *gedhek*.		
28.	**Gerakan Penghubung *Orek-Orek*** .	28.1 Penari pria melangkahkan kakinya dengan volume besar, sedangkan penari putri melangkahkan kakinya dengan volume kecil. Kedua tangan penari putra diayunkan ke depan dan ke belakang seiring dengan langkah kaki, sedangkan ke dua tangan penari putri diayunkan ke depan dan kebelakang (melambai). Dilakukan sembari berjalan memutar. 28.2 Tangan penari putra sebelah kiri di taruh dipinggang dengan telapak tangan mengepal (*malangkerek*) sedangkan tangan kanan lurus kearah kanan sejajar dengan bahu dengan posisi telapak tangan *ngrayung*. Kemudian lengan tangan kanan di tarik kedalam dan keluar secara bergantian. Dilakukan dengan posisi kaki yang *mendhak* serta arah hadap	Hitungan 1-4 *(balungan nibani)* Hitungan 5-8 dan 1X8 Hitungan 1-4	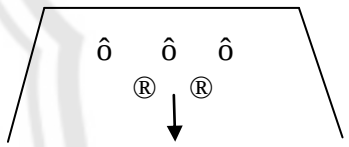

		kepala sesuai dengan tarikan tangan kanan ke dalam dan keluar. Hal itu juga dilakukan oleh penari putri hanya perbedaannya terletak pada volume tangan penari putri yang agak rendah yaitu sejajar dengan perut. 28.3 Gerak *ukel* tangan kanan *seblak* tangan kiri dan *ukel* tangan kiri *seblak* tangan kanan untuk penari putri sedangkan untuk penari putra tangan kanan siku-siku di depan kepala dan tangan kiri lurus ke belakang. Arah badan serong kiri dengan kaki kiri di belakang terlebih dulu dan posisi kaki *mendhak*. Hal itu di lakukan bergantian		
29.	**Gerakan *Ulap Tawing***		Hitungan 4X8 *(balungan nibani)*	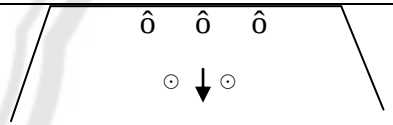
30.	**Gerakan Penghubung *Orek-Orek***		Hitungan 2X8 *(balungan nibani)*	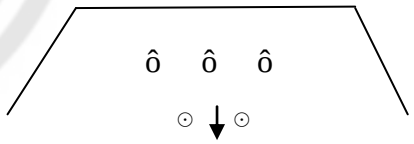
31.	***Mlaku Maju Menthang***	31.1 Jalan melambai untuk penari putri, sedangkan penari putra jalan dengan posisi badan yang agak membungkuk ke bawah	Hitungan 2X8 Hitungan 1-3	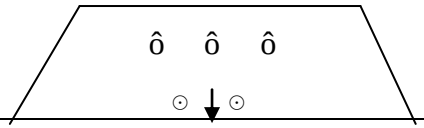

		dan kembali tegap. Dimulai dengan tangan kanan siku-siku ke atas dan tangan kiri sejajar dengan perut. 31.2 Tangan penari putra sebelah kiri di taruh dipinggang dengan telapak tangan mengepal (*malangkerek*) sedangkan tangan kanan lurus kearah kanan sejajar dengan bahu dengan posisi telapak tangan *ngrayung*. Kemudian lengan tangan kanan di tarik kedalam dan keluar secara bergantian. Dilakukan dengan posisi kaki yang *mendhak* serta arah hadap kepala sesuai dengan tarikan tangan kanan ke dalam dan keluar. Hal itu juga dilakukan oleh penari putri hanya perbedaannya terletak pada volume tangan penari putri yang agak rendah yaitu sejajar dengan perut.	Hitungan 5-8 *(balungan nibani)*	
32.	**Gerakan Penghubung** ***Orek-Orek***		Hitungan 2X8 *(balungan nibani)*	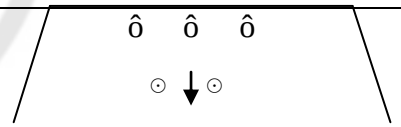
33.	***Mlaku Geol***	Jalan kecil-kecil dengan tempo cepat baik penari putra maupun putri. Perbedaannya untuk penari putri ke dua tangan di pinggang jalan kecil-kecil kemudian berhenti dan meng*geol*kan	Hitungan 4X8 *(balungan nibani)*	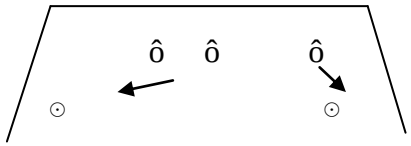

		pantatnya kekanan dan kekiri sedangkan penari pria tangan kanan di depan dada dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas sedangkan tangan kiri ditekuk di belakang punggung. Posisi badan agak membungkuk di belakang pantat penari putri. Penari putra berhenti dan menghentakkan tangan kanannya ke depan kemudian bergantian dengan tangan kiri. Dilakukan berulang-ulang dengan jalan memutar.		
34.	**Gerakan Penghubung *Orek-Orek***		Hitungan 2X8 *(balungan nibani)*	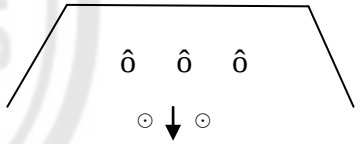
35.	***Mlaku Masuk dan Mbopong***	Penari putra merendah kemudian mengangkat penari putri di bahunya. Sedangkan penari putri duduk.	Hitungan 2X8 dan selanjutnya hingga selesai masuk *(balungan nibani* dan *sampak)*	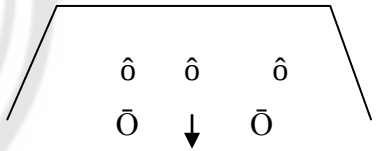

4.5.2.1.2 Penari Wanita

No	Ragam Gerak	Uraian	Hitungan dan *Gendhing*	Pola Lantai
1.	***Mlaku Geol Samping***	Penari berjalan ke arah samping *double step*. Dimulai dengan hadap serong kanan, dengan posisi tangan kanan siku-siku diatas dan tangan kiri siku-siku di depan perut. Sedangkan, kaki kanan berada di belakang kemudian melangkah maju ke depan dengan tempo yang lambat. Dilakukan secara bergantian. Gerak selanjutnya adalah *menthang* ke dua tangan disamping perut dan pergelangan tangan diputar. Sedangkan kaki kiri maju kedepan serong dan di ikuti kaki kanan yang selanjutnya.	Hitungan 1X8 (masuk *gendhing arum manis)*	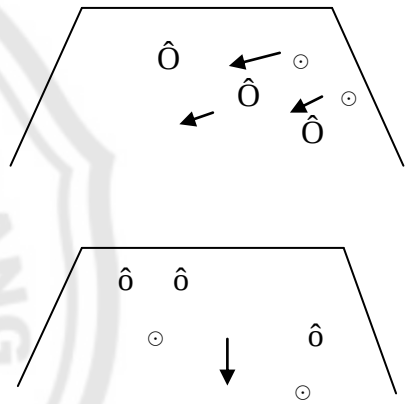
2.	**Gerak Penghubung I**	2.1 Ke dua tangan *menthang* ke samping sejajar dengan perut. Kemudian, pergelangan tangan diputar kearah dalam. Sedangkan posisi kaki kiri di depan *jinjit*. Arah hadap kepala ke depan. 2.2 Berjalan melambai dan memutar. 2.3 Kaki kanan ditarik ke belakang, sedangkan kaki kiri berada di depan. Posisi ke dua kaki	Dimulai hitungan 3-4 Hitungan 5-6	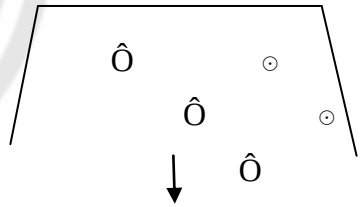

		mendhak dan agak silang. Tangan kiri berada di depan perut dengan pergelangan tangan yang *nyekithing*. Tangan kanan berada di belakang sejajar dengan dada dengan posisi pergelangan tangan yang *ngrayung*.	Hitungan 7-8 (*gendhing arum manis* dan *balungan nibani*)	
3.	***Menthang Tangan Mencat***	Kaki kiri di depan agak serong ke arah kanan. Posisi kaki *mendhak* dan digerakkan kebawah dan keatas sebanyak 2 kali. Posisi tangan kanan lurus ke samping kanan sedangakan tangan kiri ditekuk di depan perut. Kedua telapak tangan *ngrayung*. Kepala naik turun ke bawah dan keatas. Hal itu dilakukan berulang-ulang dan bergantian dengan kaki dan tangan bagian kiri.	Hitungan 1X8 dan 1-3 (*gendhing arum manis* dan *balungan nibani*)	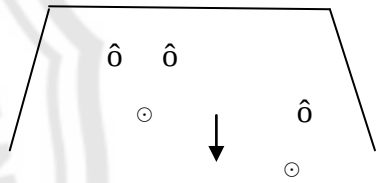
4.	**Gerak Penghubung II**	(sama dengan gerak penghubung sebelumnya)	Hitungan 4-8 (*gendhing arum manis* dan *balungan nibani*)	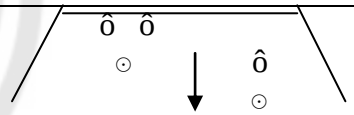
5.	***Mlaku* maju**	Gerakan berjalan maju dengan tangan yang melambai.	Hitungan 1X8 dan 1-3 (*gendhing arum manis* dan *balungan nibani*)	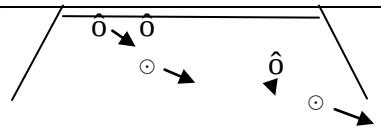

6.	**Gerakan Penghubung III**	6.1 Ke dua tangan *menthang* ke samping sejajar dengan perut. Kemudian, pergelangan tangan diputar kearah dalam. Sedangkan posisi kaki kiri di depan *jinjit*. Arah hadap kepala ke depan. 6.2 Berjalan melambai dan memutar. 6.3 Gerak 6.1 diulang kembali	Dimulai hitungan 3-4 (*gendhing arum manis* dan *balungan nibani*) Hitungan 5-6 Hitungan 7-8	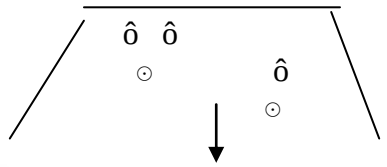
7.	***Menthang tangan ukel***	7.1 Gerakan memutar pergelangan (*ukel*) tangan dimulai dengan tangan kanan yang siku-siku bergantian dengan tangan kiri. Apabila tangan kanan yang maju maka kaki kanan maju melangkah ke arah samping terlebih dahulu. Hal itu dilakukan berulang dengan tangan kiri. 7.2 Gerakan selanjutnya adalah ke dua tangan membuka kesamping sejajar dengan pinggul dan pergelangan tangan diputar sedangkan kaki kiri maju serong ke arah kanan bergantian dengan kaki kanan.	Hitungan 1X8 dan 1-3 Hitungan 1-2,5-6,1-2 Hitungan 3-4,7-8 (*gendhing arum manis* dan *balungan nibani*)	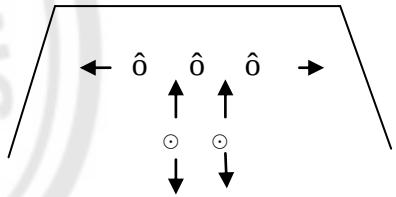

8.	**Gerakan Penghubung IV**	8.1 Posisi kaki *mendhak* dengan kaki kiri di belakang kaki kanan dan *jinjit* (*gejug* kiri). Tangan kiri siku-siku di depan perut sedangkan tangan kanan lurus di samping kanan. Kedua pergelangan tangan di putar ke arah depan kemudian ditarik kembali ke dalam. 8.2 Jalan memutar dengan volume langkah sedang dan kedua tangan ditarik kedalam dan keluar. 8.3 Pose Gandaria	Hitungan 5X8 Hitungan1-4 (*gendhing gandharia)* Hitungan 5-8 dan 3X8 Hitungan 1X8	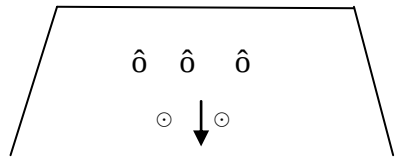
9.	***Mlaku maju***	Gerakan berjalan maju dengan tangan yang melambai. Posisi badan agak membungkuk dan naik kembali kemudian pantat di goyangkan ke kanan dan ke kiri	Hitungan 4X8 dan 1-3 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	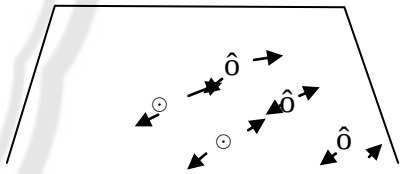
10.	**Gerakan Penghubung V**	(sama dengan gerakan penghubung sebelumnya)	Mulai dari hitungan 4-8 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	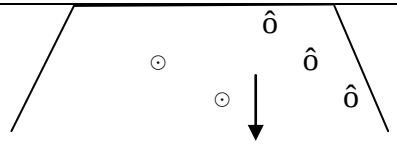

11.	***Mlaku telu***	hampir sama dengan gerak penari putra hanya volume gerak yang lebih kecil dan pantat yang di*geol* ke kanan ataupun ke kiri pada saat berhenti.	Hitungan 1X8 dan 1-5 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	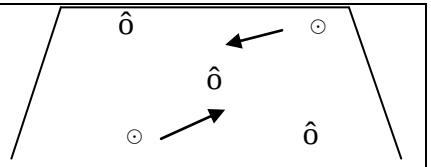
12.	**Gerakan Penghubung VI**	(sama dengan gerakan penghubung sebelumnya)	Hitungan 4-8 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	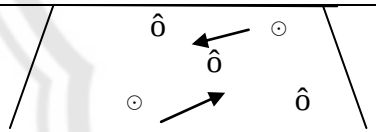
13.	***Khayang***	Posisi kaki *mendhak* sedangkan posisi badan tegap *ndegeg* kedua tangan membuka dengan volume sedang. Ke dua tangan saling silang dan bertemu kemudian telapak ke dua tangan diputar. Sedangkan badan ditarik kebelakang dan kedepan semaksimal mungkin. Posisi pantat di geol-geol ke kanan dan ke kiri serta kepala geleng ke kanan dan ke kiri.	Hitungan 4X8 dan 1-3 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	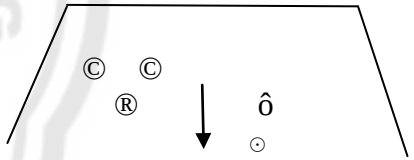

14.	**Gerakan Penghubung VII**	(sama dengan gerakan penghubung sebelumnya)	Hitungan 4-8 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	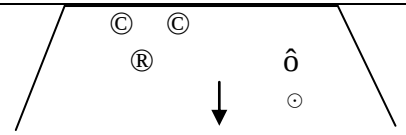
15.	**Atraksi I**	Penari putra berjejer dengan kedua kaki *mendhak*, tangan *menthang* telapak tangan *ngrayung* dan dibolak-balik ke depan dan belakang dan salah satu tangan memegang paha sang penari putri yang naik ke atas. sedangkan penari putri naik di antara ke dua paha penari putra yang berjejer dan menggerakkan telapak tangan kedepan dan belakang dengan kepala yang bergerak ke samping kiri dan kanan *gedhek.*	Hitungan 6X8 dan 1-3 Hitungan 1-4 penari putri proses naik (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	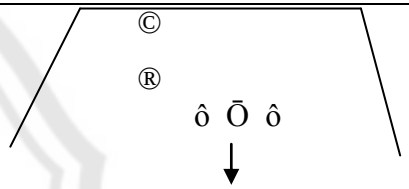
16.	**Gerakan Penghubung VII**	(sama dengan gerakan penghubung sebelumnya)	Hitungan 4-8 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	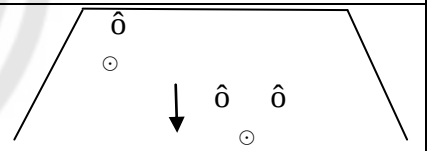

17.	**Atraksi II**	Penari putra *mendhak* dengan posisi kaki yang membuka dan posisi tubuh menghadap ke arah samping. Badan penari putra agak di *doyong*kan ke arah belakang sebagai penyeimbang. Kemudian penari putri naik menghadap searah penari putra kemudian melompat ke paha penari putra dan penari putra menangkap penari putri serta mengunci gerakan dengan melingkarkan ke dua lengan tangan di paha penari putri. Gerakan delanjutnya adalah penari putri men*doyong*kan tubuhnya ke arah depan semaksimal mungkin dan kembali ke belakang	Hitungan 6X8 dan 1-3 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	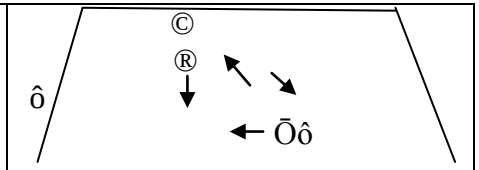
18.	**Gerakan Penghubung VIII**	(sama dengan gerakan penghubung sebelumnya)	Hitungan 4-8 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	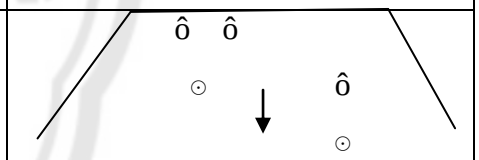
19.	**Atraksi III**	Penari putra *mendhak* dengan posisi ke dua kaki membuka. Penari putri berada di belakang penari putra dan naik ke paha penari putra. Kemudian penari putra dan putri membuka ke dua tangannya dan membalikkan ke dua telapak tangannya ke depan dan kebelakang. Arah hadap	Hitungan 5X8 dan 1-3 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	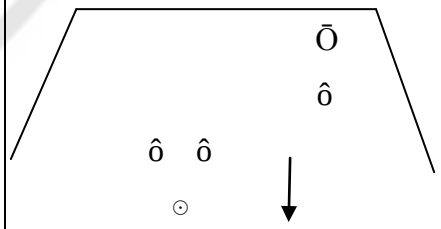

		kepala ke depan dan digeleng-gelengkan ke samping kanan dan kiri.		
20.	**Gerakan Penghubung IX**	(sama dengan gerakan penghubung sebelumnya)	Hitungan 4-8 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	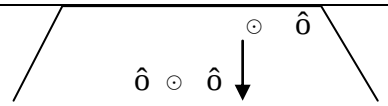
21.	**Gerak *Mlaku telu dan Geol***		Hitungan 2X8 dan 1-3 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	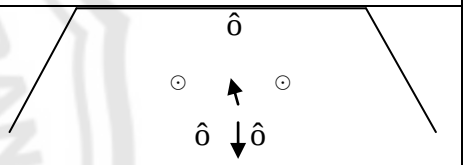
22.	**Gerakan Penghubung IX**	(sama dengan gerakan penghubung sebelumnya)	Hitungan 4-8 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	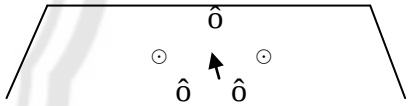
23.	***Puter* Tangan Atas Bawah**	Gerakan memutarkan kedua pergelangan tangan yang bertemu kemudian pergelangan tangan diputar keatas dan kebawah. Posisi tangan pada saat di atas yaitu di atas kepala sedangkan se waktu di bawh yaitu di depan perut. Posisi kaki	Hitungan 3X8 dan 1-3 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	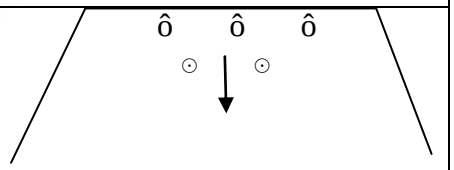

		mendhak. Dengan posisi kaki kanan maju ke depan kemudian mundur kembali. Hal itu dilakukan secara berulang dan ditempat.		
24.	**Gerakan Penghubung IX**	(sama dengan gerakan penghubung sebelumnya)	Hitungan 4-8 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	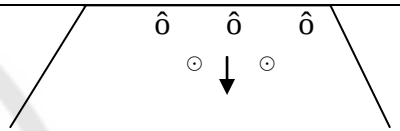
25.	**Atraksi IV**	Seluruh penari putra berjejer dengan kedua kaki *mendhak*, tangan *menthang* telapak tangan *ngrayung* dan dibolak-balik ke depan dan belakang dan salah satu tangan memegang paha sang penari putri yang naik ke atas. Sedangkan seluruh penari putri naik di antara ke dua paha penari putra yang berjejer dan menggerakkan telapak tangan kedepan dan belakang dengan kepala yang bergerak ke samping kiri dan kanan *gedhek*.	Hitungan 5X8 dan 1-3 (*gendhing gandharia* dan *balungan nibani)*	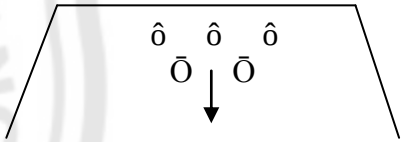
26.	**Gerakan Penghubung *Orek-Orek***	26.1 Penari pria melangkahkan kakinya dengan volume besar, sedangkan penari putri melangkahkan kakinya dengan volume	Hitungan 1-4 (*balungan nibani*)	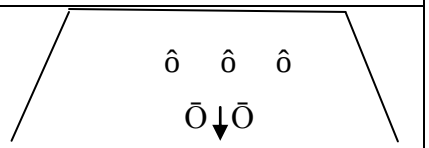

		kecil. Kedua tangan penari putra diayunkan ke depan dan ke belakang seiring dengan langkah kaki, sedangkan ke dua tangan penari putri diayunkan ke depan dan kebelakang (melambai). Dilakukan sembari berjalan memutar. 26.2 Tangan penari putra sebelah kiri di taruh dipinggang dengan telapak tangan mengepal (*malangkerek*) sedangkan tangan kanan lurus kearah kanan sejajar dengan bahu dengan posisi telapak tangan *ngrayung*. Kemudian lengan tangan kanan di tarik kedalam dan keluar secara bergantian. Dilakukan dengan posisi kaki yang *mendhak* serta arah hadap kepala sesuai dengan tarikan tangan kanan ke dalam dan keluar. Hal itu juga dilakukan oleh penari putri hanya perbedaannya terletak pada volume tangan penari putri yang agak rendah yaitu sejajar dengan perut. 26.3 Gerak *ukel* tangan kanan *seblak* tangan kiri dan *ukel* tangan kiri *seblak* tangan kanan untuk penari putri sedangkan untuk penari	Hitungan 5-8 dan 1X8 Hitungan 1-4	

		putra tangan kanan siku-siku di depan kepala dan tangan kiri lurus ke belakang. Arah badan serong kiri dengan kaki kiri di belakang terlebih dulu dan posisi kaki *mendhak*. Hal itu di lakukan bergantian.		
27.	**Gerakan *Ulap Tawing***		Hitungan 4X8 (*balungan nibani*)	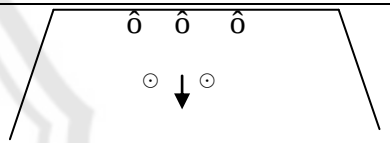
28.	**Gerakan Penghubung *Orek-Orek***		Hitungan 2X8 (*balungan nibani*)	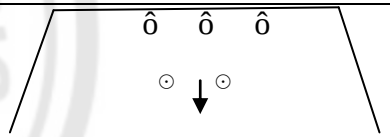
29.	***Mlaku Maju Menthang***	29.1 Jalan melambai untuk penari putri 29.2 Tangan penari putri sebelah kiri di taruh dipinggang dengan telapak tangan mengepal (*malangkerek*) sedangkan tangan kanan lurus kearah kanan sejajar dengan bahu dengan posisi telapak tangan *ngrayung*. Kemudian lengan tangan kanan di tarik kedalam dan keluar secara bergantian.	Hitungan 2X8 Hitungan 1-3 Hitungan 5-8 dan 1X8	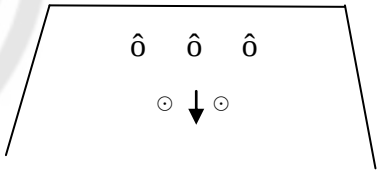

		Dilakukan dengan posisi kaki yang *mendhak* serta arah hadap kepala sesuai dengan tarikan tangan kanan ke dalam dan keluar. Dilakukan dengan volume gerak yang sedang.	(*balungan nibani*)	
30.	**Gerakan Penghubung *Orek-Orek***		Hitungan 2X8 (*balungan nibani*)	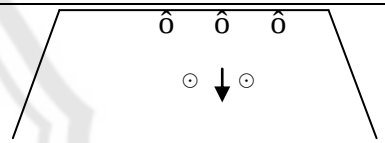
31.	***Mlaku Geol***	Jalan kecil-kecil dengan tempo cepat baik penari putra maupun putri. Perbedaannya untuk penari putri ke dua tangan di pinggang jalan kecil-kecil kemudian berhenti dan menggeolkan pantatnya kekanan dan kekiri.	Hitungan 4X8 (*balungan nibani*)	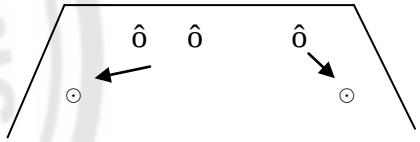
32.	**Gerakan Penghubung *Orek-Orek***		Hitungan 2X8 (*balungan nibani*)	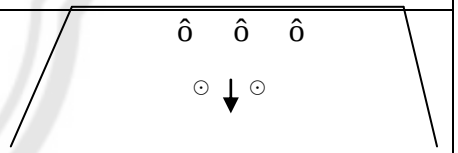
33.	***Mlaku* Masuk dan *Mbopong***	Penari putri duduk di bahu penari putra.	Hitungan 2X8 dan selanjutnya hingga selesai. (*balungan nibani , sampak*)	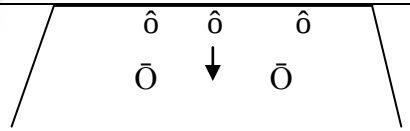

Tabel No.1 Deskripsi Gerak Tari Gandaria

Keterangan:

ô → Penari Gandaria Pria Ō → Atraksi

⊙ → Penari Gandaria Wanita © → Level Rendah Pria

® → Level Rendah Wanita

Gambar 4.2. Gerakan atraksi II yang dilakukan oleh penari Gandaria pada acara hari air sedunia 2011
(Foto. Puji Purwati, 20 Juni 2011)

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.5.2.2 Ruang

Aspek ruang timbul karena figur seorang penari yang bergerak menciptakan desain timbal balik di dalam ruang. Di dalam apek ruang terdapat empat hal yang harus diperhatikan yaitu 1) garis, 2) volume, 3) arah, 4) level atau tinggi rendah. Gerakan dalam tari Gandaria memiliki aspek garis lurus yang menberikan kesan tenang serta garis diaogonal yang memberikan kesan dinamis sesuai dengan isi dari tari Gandaria yang menceritakan hubungan antara muda-mudi yang atraktif. Gerakan-gerakan yang dilakukan dalam tari Gandaria hasil

mengarah keluar sehingga memerlukan ruang gerak yang lebih besar untuk penari pria. Gerak wanita cenderung memerlukan ruang yang lebih sempit daripada penari pria. Gerakan dalam tari Gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono memperhatikan arah gerak dan arah hadap. Gerakan dalam tari Gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono menggunakan level tinggi tetapi kadang-kadang menggunakan level sedang dalam menarikan tari Gandaria. Arah gerak yang digunakan maju mundur ke depan dan ke belakang untuk memberikan *respect* terhadap pasangan masing-masing penari. Volume yang digunakan dalam tari Gandaria adalah volume besar untuk penari putra dan volume sedang untuk penari putri. Fokus pandang terpusat kepada para pasangan penari baik putra dan putri yang sedang menari.

Gambar 4.3. Penari pria tari Gandaria yang membutuhkan ruang dan volume yang luas saat menari
(Foto. Puji Purwati, 20 Juni 2011)

4.5.2.3 Tenaga

Tenaga dalam seorang penari dapat mempengaruhi atau merangsang ketegangan atau kekendoran di dalam otot penontonnya. Aspek-aspek yang terkait dalam tenaga yaitu 1) Intensitas, 2) tekanan, 3) Kualitas. Intensitas yang digunakan dalam gerak tari Gandaria hasil rekonstruksi dari Bapak Purwono pada umumnya menggunakan intensitas tenaga yang jumlahnya banyak, hal itu dibuktikan dengan penggunaan intensitas tenaga yang besar yang mempengaruhi gerakan yang timbul yaitu gaerak yang kuat dan bersemangat pada diri sang penari baik penari wanita maupun penari laki-laki.

Tekanan tenaga pada suatu tarian umumnya digunakan untuk membedakan suatu ragam gerak yang satu dengan gerak yang lainnya akan tetapi pada gerak tari Gandaria hasil rekonstruksi dari Bapak Purwono menggunakan tekanan yang hampir sama pada setiap ragam geraknya. Hal itu disebabkan karena ragam gerak Tari Gandaria monoton dan diulang-ulang sesuai dengan ciri khas tari daerah yaitu ragam gerak yang monoton atau diulang-ulang. Untuk aspek kualitas di dalam tari Gandaria sangatlah dibutuhkan yaitu pada aspek kualitas penggunaan tenaga secara jasmaniah yang dapat menghgasilkan gerakan yang dinamis serta kualitas gerak yang dikeluarkan secara batiniah atau penghayatan seorang penari sehingga tari Gandaria dapat ditarikan secara maksimal. Tari Gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono merupakan penyederhanaan dari gerak tari Gandaria ciptaan dari Bapak Rusdiyanto. Gerak yang digunakan untuk penari pria umumnya menggunakan tenaga yang kuat, sedangkan untuk penari wanita menggunakan tenaga yang lemah lembut. Dalam tari Gandaria memerlukan

kekuatan otot tangan untuk menarikannya terutama bagi penari pria karena tari Gandaria banyak mengunakan kekuatan tangan dan kaki terutama pada bagian atraksi yang dilakukan oleh penari Gandaria.

4.5.2.4 Waktu

Waktu merupakan elemen yang menyangkut di dalam suatu tarian. Kita dapat menari beriringan bersama dengan waktu atau melawan waktu. Tiga elemen yang berkaitan dengan waktu yaitu 1) tempo, 2) meter, 3) ritme. Di dalam tari gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono menggunakan tempo waktu yang cepat sehingga kesan yang didapat dalam tari tersebut adalah gerakan yang ada lincah dan atraktif. Sedangkan meter yang dipakai dalam tari Gandaria yaitu tetap menggunakan ketukan hitungan tari pada umumnya yaitu hitungan 1 hingga 8. Ritme yang dipakai dalam tari Gandaria yaitu menggunakan ritme yang sama panjangnya serta ritme yang sambung menyambung. Waktu yang dibutuhkan dalam setiap gerakan hampir sama karena gerak tari yang dilakukan dalam tari Gandaria dilakukan mengikuti irama musik dengan tempo yang cenderung tetap atau statis. Durasi yang digunakan dalam tari Gandaria adalah 10 menit 15 detik .

4.5.2.5 Pola Lantai

Tari Gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono merupakan tari yang pada umumnya ditarikan oleh kelompok besar yang berarti ditarikan oleh empat atau lebih penari. Pola lantai dalam tari kelomnpok besar pada umumnya menggunakan variasi pola lantai antara lain a) serempak, b) berimbang, c) saling berbeda, d) berselang-seling, d) berurutan atau *canon*.Pola lantai yang digunakan dalam tari Gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono adalah pola lantai yang

menggunakan variasi pola lantai serempak (serempak lurus atau serempak membentuk lingkaran), pola lantai berimbang yaitu membagi penari kedalam kelompok-kelompok kecil secara berpasang pasangan, kemudian pola lantai berselang-seling antar penari. Pola lantai yang digunakan terkesan dinamis, artinya pola-pola yang dilakukan pelaku secara bebas, dapat ke samping kanan ataupun ke samping kiri, ke depan, ke belakang, ke sudut-sudut garis lurus. Namun pada dasarnya pola lantai tersebut tidak mengganggu dan mengikat para penari. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kesan monoton di dalam ragam gerak tari Gandaria yang diulang-ulang.

4.5.2.6 Pelaku

Pelaku tari Gandaria merupakan aspek yang sangat penting dalam bentuk pertunjukannya. Pelaku tari Gandaria adalah pria dan wanita yang berpasangan. Tari Gandaria ditarikan lebih dari 1 pasang penari. Di dalam menarikan tari Gandaria seorang penari harus dapat mengahayati esensi atau isi dari tari Gandaria tersebut sehingga dapat tercipta rasa yang dapat mempengaruhi gerak tari yang ditarikan. Selain itu, penghayatan juaga diperlukan untuk menciptakan interaksi diantara pasangan penari. Sehingga, keberadaan cita (akal), rasa (emosi), dan karsa (kehendak) sangat mempengaruhi dalam menyajikan suatu tarian.

Gambar 4.4. Sepasang penari Gandaria yang terdiri dari penari pria dan wanita
(Foto. Puji Purwati, 1 Januari 2011)

4.5.2.7 Instrumen Musik Gandaria

Tari Gandaria hasil rekonstruksi Bapak Purwono ini menggunakan alat musik seperangkat gamelan lengkap berupa *kendhang, kenong kempul, bonang loro, saron, demung, dan gong*. *Kendhang* adalah alat yang terbuat dari kayu yang berlubang dikedua sisinya ditutup dengan kulit binatang dibunyikan dengan cara dipukul. *Saron dan Demung* adalah alat yang terbuat dari kuningan yang berbentuk lempengan dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan alat. *Bonang dan kenong kempul* adalah alat yang terbuat dari kuningan yanga berbentuk seperti gunung dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan alat. *Bonang dan kenong kempul* itu bentuknya sama tetapi ukurannya yang berbeda, *bonang* lebih kecil dibandingkan dengan *kenong kempul. Gong* adalah alat yang terbuat dari kuningan yang berbentuk seperti gunung dan berukuran lebih besar daripada *kenong kempul* tapi berukuran lebih pipih dan melebar dan dibunyikan dengan

cara dipukul menggunakan alat. Biasanya *gong* diletakkanya bergantung di tiang penyangga.

Musik dalam tari Gandaria digunakan sebagai pengiring karena dari awal sampai akhir tari Gandaria mengikuti alunan musik.

(lihat gambar 5).

Gambar 4.5. Seperangkat gamelan yang digunakan sebagai alat musik pengiring tari Gandaria
(Foto.Fransiska Tatiana Fitri Ekawati, 15 Juli 2011)

Iringan musik yang dibawakan dalam tari Gandaria Hasil rekonstruksi Bapak Purwono adalah sebagai berikut:

			^	v	^		^	v	^		^	v	
Sampak	:	2	2	2	2	3	3	3	3	1	1	1	(1)
				v	^		^	v	^		^	v	
		1	1	1	1	2	2	2	2	6	6	6	**(6)**

^ v ^ v ^ v
Arum Manis : . 6 6 . . 6 6 . . 6 6 .

v ^ v ^ v ^ v ^ v
Bal Ngracik : . . 2 3 2 3 6 6 . . 2 3 2 3 6 (6)

^ v ^ v ^ v
. 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . 3 . 2 . **(1)**

^ v ^ v ^ v ^
. . 3 5 6 3 2 1 . . 3 5 6 3 2 (1)
^ v ^ v ^ v
. 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . **(6)**

v ^ v v ^ v ^ v ^ v
Bal Nibani : 3 6 3 6 3 5 6 (1) 6 1 6 1 3 2 1 **(6)**

Gandaria :

v ^ v ^ v v ^ v ^ v ^ v
Bal Nibani : 1 6 3 2 5 6 5 (3) 6 5 3 2 5 6 5 (3)

v ^ v v ^ v ^ v ^ v
5 3 5 3 6 5 3 (2) 6 1 6 1 3 2 1 **(6)**

Ket : v ⟶ kempul
^ ⟶ kenong
( ) ⟶ suwuk
( ) ⟶ gong gedhe

Selanjutnya kendang mengikuti gerakan pemain . 1+2 imbal-ambalan yang membunyikan lagu-lagu khas daerah. Iringan tersebut diulang-ulang sampai pertunjukan selesai.

Dalam pertunjukan Tari Gandaria menggunakan senggakan dari para pengiring Gandaria seperti hayo, lo lo lo lo, ea ea ea ea, yo yo yo yo dan lain-lain. Semua itu secara spontan tanpa direncanakan disesuaikan dengan gerakan-gerakan Tari Gandaria untuk memeriahkan pertunjukan.

Alat-alat musik tersebut dibunyikan secara bersamaan untuk mengiringi pertunjukan. Pada awal pertunjukan musik dibunyikan itu hanya sebagai ilustrasi. Musik tersebut dibunyikan dari awal pertunjukan sampai akhir pertunjukan tanpa berhenti. Musik dibunyikan dengan pelan-pelan tanpa henti. Dalam suatu pertunjukan tari Gandaria musik digunakan sebagai pengiring.

4.5.2.8 Tata Rias

Penari tari Gandaria menggunakan rias wajah cantik untuk penari wanita dan tampan untuk penari pria. Tari Gandaria yang pada awalnya digunakan sebagai tari selingan di dalam suatu pertunjukkan ketoprak pada akhirnya dapat ditarikan secara lepas tanpa terikat pada suatu pertunjukkan apapun. Sesuai dengan karakter pertunjukkan ketoprak maka penari banyak menggunakan rias wajah yang *full make up* (lihat gambar 6 dan 7)

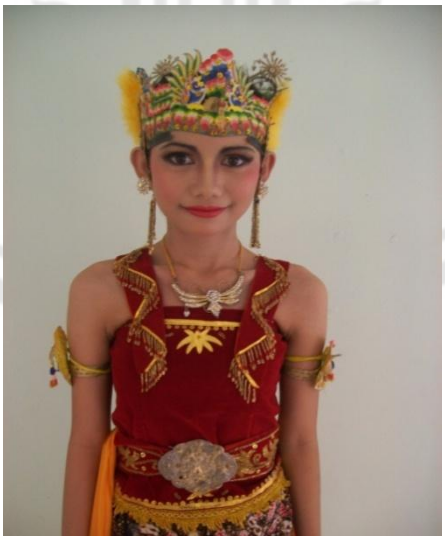

Gambar 4.6. Tata rias penari wanita Gandaria
(Foto.Puji Purwati, 1 Januari 2011)

Gambar 4.7. *Make up* penari pria Gandaria
(Foto.Puji Purwati, 1 Januari 2011)

4.5.2.9 Tata Busana (kostum)

Tata busana yang digunakan dalam pementasan tari Gandaria ada dua yaitu busana yang dipakai penari pria dan busana yang dipakai penari wanita. Busana yang dipakai oleh penari pria adalah iket kepala, kalung, *sumping*, rompi atau baju, *klat bahu*(bisa digunakan, bisa tidak), kain jarik, *angkin* atau celana pendek, *epek timang*, dan *binggel*. Sedangkan yang dipakai penari wanita adalah sanggul, *jamang*, kalung, baju, *kemben* atau *mekak*, *klat bahu*, *slepe*, kain, celana, *binggel* dan gelang (lihat gambar 8 dan 9).

Gambar 4.8. Busana yang digunakan Penari wanita tampak dari samping
(Foto.Puji Purwati, 1 Januari 2011)

Gambar 4.9. Busana yang digunakan Penari wanita tampak dari belakang
(Foto.Puji Purwati, 1 Januari 2011)

PERPUSTAKAAN

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tari Gandaria merupakan tari yang berasal dari Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. Tari Gandaria digarap kembali oleh seorang seniman Rembang Bapak Purwono. Proses penggarapan kembali atau disebut dengan istilah proses rekonstruksi dilaksanakan melalui tiga tahap. Tahap yang pertama adalah proses penyusunan dan penciptaan gerak yang menggunakan pendekatan yang hanya bersifat mengatur dan menyesuaikan adegan serta memberikan proses kreatif dalam iringan. Kedua melalui proses garap yaitu proses eksplorasi dan improvisasi gerak. Sedangkan tahap yang terakhir dalam proses rekonstruksi Tari Gandaria yang dilaksanakan oleh Bapak Purwono, S.Pd. adalah tema literer dan non literer. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang juga mempengaruhi proses rekonstruksi tari Gandaria antara lain a) lingkungan, b) sarana dan prasarana, c) ketrampilan, d) identitas, e) orisinalitas, f) apresiasi masyarakat terhadap tari Gandaria

Rekonstruksi Tari Gandaria yang dilakukan oleh Bapak Purwono,S.Pd. meliputi beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu gerak, pelaku, iringan (musik), pola lantai, tata rias, tata busana (kostum). Hasil dari proses rekonstruksi yang dilakukan oleh Bapak Purwono,S.Pd. merupakan penyederhanaan gerak dan sesuai dengan norma dan nilai susila yang dapat diterima oleh masyarakat umum.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi mayarakat diharapkan Tari Gandaria tetap diletarikan, selain itu agar generasi muda dapat menikmati Tari Gandaria dan dengan dilestarikannya Tari Gandaria dapat menjadi sarana untuk menyatukan masyarakat.

5.2.2 Bagi para seniman yang peduli terhadap kesenian daerah Rembang, supaya lebih berinsisiatif di dalam berkreativitas sehingga dengan salah satu contoh yang dilakukan oleh seorang seniman Rembang yaitu Bapak Purwono, S.Pd. yang berusaha memperkenalkan Tari Gandaria kesenian tradisional Rembang yang berasal dari Kecamatan Sumber kepada generasi muda dengan kreativitasnya melalui proses rekonstruksi dapat memacu kreativitas para seniman yang lain.

5.2.3 Bagi pihak sekolah diharapkan Tari Gandaria dapat masuk ke dalam kurikulum pembelajaran sehingga para generasi muda terlebih para siswa dapat mempelajari tari tersebut.

5.2.4 Bagi Pemerintah Daerah diharapkan dapat membuat event yang berkaitan dengan upaya pelestarian kesenian tradisional sehingga tari tradisional dapat dikenalkan kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 1982. *Penelitian Pendidikan : Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.

Arfianto, Ihwan. 2009. ‘’Kreatifitas Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Komunitas Serabi Semarang’’. *Skripsi*. Pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Black, A James dan Dean J. Champion. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Eresco.

B. Miles, Matthew. dan Hubberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjeb Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Chandra, Adi.Ar dan Pius Abdillah. 1998. *Kamus 4.000.000 (Inggris-Indonesia,Indonesia-Inggris) Dengan Cara Membacanya*. Surabaya: Arkola.

Cheney, Gay. 1999. *Konsep-Konsep Dasar Dalam Modern Dance Pendekatan Kreatif.* Terjemahan Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

Hadi, Amirul dan H. Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.

----------. 2001. *Diktat Teori Kebudayaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

----------. 2001. *Telaah Teoritis Seni Tari.* Semarang: IKIP Semarang Press.

----------. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Kurniawan, Deby Ardy. 2009. ''Apresiasi Masyarakat Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Terhadap musik Thong-Thong Lek''. *Skripsi*. Pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Moliono, Anton. M. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

Moleong, Lexy.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto, Sal. 1986. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Devini Ganan.

----------. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----------. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia).

Primadi. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung: ITB.

Sedyawati dkk, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari.* Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Setyobudi, dkk. 2007. *Seni Budaya*. Jakarta : Erlangga.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharji. 2004. *Model Pembelajaran Sinektis Mandiri Repertoar Gaya Tari A-III Gagah.* Surakarta: P2AI STSI Surakarta.

Sumardjo dkk, Jakob. 2001. *Seni Pertunjukkan Indonesia Suatu Pendekatan Sejarah.* Bandung: STSI PRESS Bandung.

Sumarjono, Rajendra. 2001. ‘’Bentuk dan Fungsi Tari Tradisional Gandaria dari Kabupaten Rembang’’. *Skripsi*. Pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Sumaryanto Totok, F. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

Tolkien, J.R.R. 2003. *Oxford Learner’s Pocket Dictionary New Edition*. New York: Oxford University Press.

Rokhyatmo, Amir. (1986). *Tari Sapu Tangan Dalam Konteks Tradisi.* Online http://www.google.co.id/#sclient=psyteori+proses+penciptaan+tari+menurut+rohkyatmo (16 januari 2011).

Kurhadi, Hadi.(2008). *Restrukturisasi Hukum Pidana*.Online http://kurhadi-hadi.blog.friendster.com/2008/02/restrukturisasi-hukum-pidana (16 januari 2011).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Dalam penelitian hal-hal yang diamati secara langsung mengenai:

1. Lokasi penelitian Tari Gandaria
2. Keadaan lingkungan dan kondisi fisik lokasi penelitian Tari Gandaria
3. Tari Gandaria hasil rekonstruksi oleh bapak Purwono, S.Pd.
4. Keadaan murid-murid Sanggar Tari Galuh Ajeng kabupaten Rembang

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara Dengan Petugas Birokrasi dan Masyarakat Setempat Yang Meliputi,

a. Perangkat Desa Setempat yang meliputi Lurah, Ketua RT, Kamituwo dsb Tentang,
   1. Bagaimana struktur pemerintahan Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang ?
   2. Bagaimana sistem sosial masyarakat Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang ?
   3. Bagaimana kondisi pemerintahan Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang ?
   4. Bagaimana kondisi Masyarakat Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang ?
   5. Bagaimana kondisi lingkungan Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang ?

b. Masyarakat Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang
   1. Sejak kapan tari Gandaria ada di desa Krikilan ?
   2. Bagaimana respon masyarakat terhadap tari Gandaria yang berada di desa Krikilan ?
   3. Bagaimana antusias masyarakat terhadap penyelenggaraan tari Gandaria?
   4. Apa yang diketahui tentang tari Gandaria ?

5. Apakah ikut terlibat di dalam pelestrian serta pewarisan tari Gandaria di desa Krikilan ?
6. Pada saat apa saja tari Gandaria ditampilkan ?
7. Antusias masyarakat terhadap pertunjukan tari Gandaria yang dipertunjukkan di desa Krikilan ?

6. Wawancara Dengan Seniman Setempat Yang Meliputi,

a. Penari Tari Gandaria
   1. Sejak kapan menarikan tari Gandaria ?
   2. Apakah ada yang menarik dari tari Gandaria?
   3. Apakah termasuk di dalam kategori mudah ataukah sulit untuk dapat menarikan tari Gandaria?
   4. Kesulitan apakah yang dihadapi di dalam menarikan tari Gandaria?
   5. Berapa lamakah mempelajari tari Gandaria?
   6. Mengapa mau menarikan tari Gandaria apa alasannya?
   7. Pendapat pribadi tentang tari Gandaria?

b. Pengrawit Tari Gandaria
   1. Sejak kapan menjadi seorang pengrawit?
   2. Hal-hal sulit apa saja yang dihadapi oleh seorang pengrawit?
   3. Sejak kapan dapat memainkan iringan tari Gandaria?
   4. Iringan apa yang digunakan di dalam tari Gandaria?
   5. Hal apa yang membedakan iringan tari Gandaria dengan tari yang lain?
   6. Hambatan apa saja yang ditemukan di dalam memainkan iringan tari Gandaria?
   7. Alat musik apa saja yang digunakan di dalam mengiringi tari Gandaria?
   8. Pendapat pribadi mengenai kesan selama memainkan iringan tari Gandaria?

c. Penata Tari Gandaria yang berasal dari Desa Krikilan Kecamatan Sumber
   1. Sejak kapan tari Gandaria ada?
   2. Bagaimana sejarah tari Gandaria?

3. Bagaimana bentuk penyajian tari Gandaria meliputi tema, gerak, kostum, rias, serta property dan iringan yang digunakan?
4. Cerita singkat mengenai tari Gandaria?
5. Bagaimana proses pewarisan tari Gandaria di masyarakat desa Krikilan?
6. Apakah ada pelatihan tari Gandaria yang dilaksanakan secara rutin ?
7. Siapa saja peminat pelatihan tari Gandaria yang dilaksanakan jikalaupun ada pelatihan?
8. Apa saja upaya perangkat desa setempat di dalam melestarikan tari Gandaria sebagai salah satu tarian khas desa Krikilan?

7. Wawancara dengan Bapak Purwono, S.Pd. selaku seniman yang telah merekonstruksi tari Gandaria mengenai,
   a. Bagaimana biografi bapak Purwono, S.Pd. sebagai seorang seniman di kabupaten Rembang ?
   b. Bagaimana keadaan serta perkembangan kesenian tradisional di kabupaten Rembang ?
   c. Apakah Tari Gandaria merupakan salah satu jenis tari tradisional kabupaten Rembang ?
   d. Bagaimanakah proses rekonstruksi Tari Gandaria ?
   e. Bagaimana hasil rekonstruksi Tari Gandaria oleh bapak Purwono, S.Pd.?
8. Wawancara dengan murid di Sanggar Tari Galuh Ajeng
   a. Pada hari apa saja di adakan kegiatan sanggar ?
   b. Tempat dan waktu dilaksanakan kegiatan sanggar?
   c. Tarian apa saja yang sudah diberikan dan telah dikuasai?
   d. Bagaimana tanggapannya tentang kesenian tradisional di Kabupaten Rembang?
   e. Apakah pernah mempelajari Tari Gandaria?
   f. Kesan setelah mempelajari Tari Gandaria?

C. Pedoman Dokumentasi

a. Data dan dokumen: data statistik penduduk Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang yang meliputi data jumlah penduduk, mata pencaharian, agama, pendidikan

b. Biografi bapak Purwono, S.Pd sebagai seorang seniman di kabupaten Rembang berupa arsip-arsip yang ada

c. Data dan dokumen: data tentang tari Gandaria yang mengikuti even perlombaan berupa foto

d. Data murid Sanggar Tari Galuh Ajeng yang meliputi; Umur, sekolah, alamat berupa arsip-arsip yang ada

e. Foto dan gambar: Tari Gandaria

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 2

Data-Data Narasumber

1. Nama : Purwono, S.Pd.
   Umur : 47 Th
   Pekerjaan : Penilik/Seniman
   Pendidikan : Transfer Khusus Sendratasik UNNES

2. Nama : Puji Purwati, S.Pd.
   Umur : 48 Th
   Pekerjaan : Penilik/Seniman
   Pendidikan : S1 Sendratasik UNNES

3. Nama : Rusdiyanto
   Umur : 65 Th
   Pekerjaan : Seniman
   Pendidikan : SD

4. Nama : Satimah
   Umur : 63 Th
   Pekerjaan : Seniman
   Pendidikan : SD

5. Nama : Sunawi
   Umur : 40 Th
   Pekerjaan : Sekdes Desa Krikilan
   Pendidikan : SLTA

6. Nama : Supawi
   Umur : 42 Th
   Pekerjaan : Staff Sekdes Desa Krikilan
   Pendidikan : SMP

7. Nama : Uma
   Umur : 40 Th
   Pekerjaan : Sopir Angkot
   Pendidikan : SMP

8. Nama : Ahmad Nur Mudin
   Umur : 39 Th
   Pekerjaan : Pedagang
   Pendidikan : SMP

9. Nama : Ahmad Rustan
   Umur : 29 Th
   Pekerjaan : Kaur Pembangunan
   Pendidikan : SLTA

10. Nama : Husnan
    Umur : 28 Th
    Pekerjaan : Ketua Karang Taruna
    Pendidikan : SLTA

11. Nama : Rahajeng Purwaningrum
    Umur : 19 Th
    Pekerjaan : Mahasiswi Sendratasik UNNES
    Pendidikan : S1 UNNES

12. Nama : Toyo
    Umur : 24 Th
    Pekerjaan : Guru
    Pendidikan : UT Rembang

13. Nama : Angga
    Umur : 16 Th
    Pekerjaan : Siswa
    Pendidikan : Pelajar

14. Nama :Piah
    Umur : 45
    Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
    Pendidikan :SMP N

15. Nama :Tari
    Umur : 45
    Pekerjaan : Sopir
    Pendidikan :SMP N

PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 6

FOTO-FOTO

Gambar 12. Tari Gandaria Hasil Rekonstruksi Bapak Purwono, S.Pd
(Foto.Puji Purwati, 28 Juli 2011)

Gambar 13. Atraksi Tari Gandaria Hasil Rekonstruksi Bapak Purwono, S.Pd
(Foto.Puji Purwati, 1 Januari 2011)

Gambar 14. Bapak Purwono, S.Pd beserta Ibu Puji Purwati, S.Pd. Bersama dengan para penari Gandaria
(Foto.Puji Purwati, 28 Juli 2011)

Gambar 15. Bapak Rusdiyanto serta Ibu Suminah Pencipta Sekaligus Penari Tari Gandaria di Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.
(Foto. Husnan, 28 Juli 2011)

Lampiran 9

Biografi Bapak Purwono, S.Pd.

Purwono merupakan seorang seniman yang terkenal khususnya di Kabupaten Rembang. Purwono terkenal di masyarakat sebagai seniman "*cucuk lampah*" dalam acara nikahan. Adapun biografi singkat dari Purwono adalah sebagai berikut :

Nama Lengkap : Purwono, S.Pd.

Pendidikan :

SD : SD Kunir Kecamatan Sulang Tahun 1976

SMP : SMP N 1 Sulang Tahun 1979

SMA : SPG Rembang Tahun 1983

Perguruan Tinggi : PGS MTP Klaten kemudian Transfer khusus Sendratasik UNNES Tahun 2003

Status : Menikah pada tanggal 28 April 1985

Istri : Puji Purwati

Anak : 1. Radita Wulaningtyas (11 Juli 1986)

2. Rahajeng Purwaningrum (20 Mei 1992)

3. Galuh Purwandani (5 Oktober 1993)

4. Grahita Purwanda Sita (22 Desember 2003)

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil sejak tahun 1986-2006

Penilik tahun 2006-sekarang

Lampiran 10

Biodata Penulis

Nama	: Fransiska Tatiana Fitri Ekawati
Tempat, Tanggal lahir	: Rembang, 27 Maret 1990
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 21 tahun
Alamat	: Desa Ngemplak 02/06 Lasem Kab. Rembang
Orang Tua	: Ayah : Mistari
	Ibu : Supadmi
Saudara	: Adik : Yasa Angga Dwi Febiyanto
Riwayat Pendidikan	:

1. SD Negeri II Karangturi Lasem (1995-2001)
2. SMP Negeri I Lasem (2001-2004)
3. SMA Negeri 2 Rembang (2004-2007)
4. Universitas Negeri Semarang, PSDTM (Pend. Seni Tari) (2007-)

PERPUSTAKAAN UNNES